

**MAGEBUG DAN MEKARE  
SENI TARI TRADISONAL  
DI KARANGASEM  
BALI**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

**MAGEBUG DAN MEKARE  
SENI TARI TRADISONAL  
DI KARANGASEM  
BALI**

Oleh  
**DRS. ANAK AGUNG GDE PUTRA AGUNG**

**PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1980/1981.**

## KATA PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1980/1981 adalah penulisan Pustaka Wisata Budaya. Penulisan Pustaka Wisata Budaya tersebut bertujuan :

1. Merekam dan menyebar luaskan informasi tentang aneka ragam kebudayaan Indonesia, khususnya yang menampilkan aspek wisata budaya;
2. Meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap obyek atau sesuatu yang mempunyai potensi sebagai obyek wisata budaya.

Penerbitan Buku Pustaka Wisata Budaya ini adalah masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan rendah hati kami harapkan koreksi serta perbaikan-perbaikan dari masyarakat pembaca.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan, penyelesaian, sampai dapat diterbitkannya buku ini.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya "Pustaka Wisata Budaya" ini dapat bermanfaat dan membantu peningkatan informasi kebudayaan.

Proyek Media Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Pendahuluan .....	1
Arti dan Kedudukan Magebug dan Makare .....	1
Tujuan Penulisan .....	4
Kedudukan Magebug dan Makare dalam kasanah kebudayaan Indonesia .....	5
Jangkauan Penulisan .....	8
<b>BAB I. LATAR BELAKANG SEJARAH DAN PENYEBAB- NYA .....</b>	<b>10</b>
Letak dan geografis .....	10
Latar belakang sejarah Seni Tari Gebug dan Makare ..	11
Gambaran singkat perkembangan kerajaan Karang- asem di Lombok .....	15
Peranan orang-orang Seraya didalam hubungan Ka- rangasem dengan Lombok .....	16
Penyebaran Seni Tari Gebug .....	17
Latar belakang sejarah Makare .....	22
<b>BAB II. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL .....</b>	<b>27</b>
Magebug: .....	27
Tari Perang .....	27
Tari Sakral .....	30
Tari Hiburan .....	36
Makare .....	38
Tari Perang .....	39
Tari Sakral .....	41
<b>BAB III. BENTUK DAN PROSES .....</b>	<b>46</b>
Para pelaku .....	46
Alat yang dipergunakan .....	47
Tempat pertunjukan.. ..	49
Pakaian atan kostim .....	49

Alat musik atau gamelan .....	52
Bentuk tarian .....	53
Peraturan permainan .....	54
Tehnik dan jenis-jenis pukulan .....	56
Pertunjukan Magebug .....	58
Sistem pengobatan .....	60
Makare .....	60
Waktu diadakan pertunjukan .....	61
Alat yang dipergunakan .....	61
Bentuk tari Makare .....	65
<b>BAB IV. PENUTUP/KESIMPULAN .....</b>	<b>67</b>
Beberapa saran .....	68
Daftar Pustaka .....	70

## PENDAHULUAN

### Arti dan kedudukan Magebug dan Makare.

*Magebung* asal katanya *gebug* (Bahasa Bali) yang berarti pukul atau memukul dengan sebilah kayu, pentong dan sebagainya, sedangkan *magebug* berarti saling memukul. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *magebug* adalah seni tari tradisional yang terdapat di desa Seraya Kabupaten Karangasem dimana tarian tersebut ditarikan oleh dua orang pria yang saling pukul-memukul dengan sepucuk rotan. Peralatannya terdiri dari seikat rotan sebagai alat pemukul dan alat penangkis yang disebut *ende* yaitu berupa perisai yang dibuat dari kulit sapi berbingkai rotan bentuknya bulat. Oleh karena penarinya membawa *ende* sehingga tari *gebug* atau *magebug* itu juga dinamakan "*gebug ende*".

*Magebug* sebagai tari tradisional memang merupakan tari yang unik atau tari yang khas daerah Karangasem khususnya di daerah Seraya, sedangkan di daerah lainnya di Bali tidak memiliki tari seperti apa yang disebut *magebug* itu. Apabila dilihat dari segi fungsinya *magebug* pada umumnya dapat digolongkan seni tari pertunjukkan dan dalam saat-saat tertentu dapat pula digolongkan pada upacara seni tari *sakral* atau seni tari yang ada kaitannya dengan kepercayaan dan keagamaan. Seperti halnya seni tari di Indonesia yang beraneka ragam jenis dan gayanya terdapat di seluruh Indonesia yang merupakan kekayaan budaya Indonesia, pada umumnya dapat digolongkan dari segi fungsinya yaitu seni tari pertunjukkan atau juga disebut seni tari profan dan seni tari untuk upacara keagamaan yang sering disebut dengan seni tari sakral.

Di Bali terdapat bermacam-macam jenis tari dan ini dapat digolongkan sesuai dengan sudut pandangan atau dari segi apa kita memandangnya. Apabila kita menggolongkannya berdasarkan atas karakter tarinya maka secara garis besar tari itu dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Tari laki,
2. Tari perempuan

Jenis tari laki dapat dibedakan lagi antara:

1. Tari laki halus (manis)
2. Tari laki keras (gagah).

Berdasarkan penggolongan tersebut di atas, seni tari gebug dapat dimasukkan pada golongan tari laki keras karena tari gebug ini juga dapat digolongkan sebagai seni tari perang.

Ada juga menggolongkan dari segi koreografinya (pola gerakannya), dalam hal ini seni tari Bali dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

1. Tari tradisional
2. Tari kreasi Baru.

Tari tradisional dapat diperinci menjadi:

1. Tari primitif
2. Tari Rakyat.
3. Tari klasik.

Berdasarkan penggolongan tersebut di atas seni tari gebug dapat digolongkan pada seni tari tradisional dan dalam hal ini dapat pula dikelompokkan pada *tari primitif* dan *tari rakyat*. Penjelasan lebih lanjut akan kami uraikan pada Bab berikutnya.

Ada lagi pengelompokan tari di Bali yang menganut penggolongan sakral dan profan dimana tari dapat dibagi atas tiga golongan besar yaitu :

1. *Seni tari wali* adalah segala jenis tari yang dilakukan di pura-pura (tempat persembahyangan umat Hindu di Bali) atau di tempat lain yang ada hubungannya dengan upacara keagamaan.
2. *Seni tari Bebali* adalah kelompok tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara baik diadakan di pura maupun di luar pura dan pada umumnya mempergunakan lakon, ceritra atau drama tari.
3. *Seni tari Balih-balihan* adalah seni tari yang semata-mata berfungsi sebagai hiburan.

Dilihat dari pembagian tersebut di atas, seni tari gebug dapat dikelompokkan pada tari wali karena tari gebug ada kalanya berfungsi sebagai tari wali untuk upacara meminta hujan. Disamping itu dapat pula ia digolongkan sebagai tari balih-balihan yaitu seni tari yang berfungsi semata-mata sebagai hiburan karena dari segi arti kata, *balih-balihan* (Bahasa Bali) yang artinya tontonan. Pada dewasa ini masyarakat luar mengenal seni tari gebug di Bali hanya sebagai hiburan rakyat.

Seperti hanya di daerah-daerah lainnya diseluruh tanah air ada beberapa daerah yang memiliki sejenis tari gebug antara lain yang kami kenal adalah di Lombok yang disebut *presean* atau *perisian* (mungkin dari kata perisian). Di dalam menguraikan masalah seni tari gebug di Karangasem, kami sangat menaruh perhatian terhadap perisian yang ada di daerah Lombok karena dilihat dari berbagai aspeknya tari magebug di Karangasem hampir sama dengan perisian yang terdapat di Lombok. Hal akan kami jelaskan dalam membicarakan seni tari gebug ditinjau dari latar belakang sejarah perkembangannya. Di Kaliamentan ada sejenis tarian yang disebut tari *Mandau*, tari ini mendekati "tari perang" yang ada persamaannya dengan tari gebug yaitu sama-sama membawa perisai atau tameng, hanya alat pemukulnya atau persenjataannya berbeda yaitu tari gebug mempergunakan rotan sedangkan tari mandau mempergunakan pedang. Di Kabupaten Bima, Kecamatan Sape ada juga tari sejenis tari gebug yang dinamakan *Parise*, tehnik permainannya saling memukul bergantian sedangkan di daerah lainnya seperti di Sumbawa, Kecamatan Moyo ada sejenis permainan yang disebut Karaci yang juga mirip dengan tari gebug dan sama-sama mempergunakan ende yang bentuknya bulat telur.

Diantara jenis-jenis "tari perang" tadi, yang paling mirip bahkan boleh dikatakan sama dengan tari gebug yang terdapat di desa Seraya, Kabupaten Karangasem adalah tari perisian yang terdapat di Lombok. Hampir seluruh masyarakat di Lombok baik di Lombok Timur, Lombok Tengah maupun di Lombok Barat lebih mengenal dengan istilah perisian, namun di beberapa daerah masih terdapat beberapa istilah. Di Lombok Timur masyarakat menyebutnya *prisean*, di daerah Kuripan, Lombok Barat ada yang menamakan *blandengan* atau *bladukan* (bahasa Sasak: *ladeng* artinya saling memukul; *laduk* artinya pukul). Di daerah Bayan yang terletak bagian utara Lombok, masyarakat disana menyebut *temetian*, sedangkan masyarakat di Mataran dan Cakranegara ada yang menamakan *magebug*. Hal ini mudah dimengerti karena di Mataran dan di Cakranegara sampai sekarang banyak penduduknya berasal dari Bali, sehingga besar kemungkinan istilah magebug berasal dari bahasa Bali.

Satu jenis tari perang yang terdapat di desa Tenganan Pagringingan disebut *makare* dan ada pula yang menamakan *kare-karean*

termasuk sebuah tari tradisional yang bersifat sakral. Perlu kiranya diketahui bahwa penduduk desa Tenganan Pagringsingan adalah penduduk asli pulau Bali dan mereka menamakan dirinya "wong Bali Aga" sedangkan penduduk Bali lainnya artinya orang-orang Bali di luar desanya sering disebut dengan istilah "wong Majapahit". Bagaimana dan darimana asal kata *makare* atau *kare-karean* sampai sekarang orang belum dapat memastikan. Menurut pendapat kami berdasarkan hukum perobahan suara: r.d.l., besar kemungkinan kata *kare* mengalami perobahan suara menjadi *kale* dari asal kata *kali* yang berarti perang, bertengkar, ribut. Jadi *mekare* artinya berperang dan *kare-karean* artinya perang-perangan.

### Tujuan penulisan

Dilihat dari unsur-unsur keunikan dan kekhasan yang dimiliki oleh kedua jenis tari yang dibahas dalam uraian ini, sudah sepatutnya perlu diperkenalkan kepada peminat kebudayaan Indonesia. Suatu usaha dalam bentuk penulisan naskah seperti ini sangat besar dirasakan faedahnya karena mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Memperkenalkan lewat media tulisan dalam bentuk naskah/buku kepada peminat kebudayaan Indonesia untuk mengenal lebih mendalam terhadap kebudayaan daerah sebagai warisan budaya bangsa, dengan demikian bagi peminat kebudayaan akan lebih mengenal, kemudian mencintai kebudayaan milik bangsanya yang berarti pula mempertebal semangat persatuan lewat nilai-nilai kebudayaan Indonesia.  
Dengan membaca tulisan ini akan tergugahlah keinginan peminat kebudayaan untuk mengenal dari dekat kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah khususnya bidang seni tari yang begitu banyak corak dan ragamnya diseluruh pelosok Tanah Air Indonesia, baik ia sebagai peminat kebudayaan maupun sebagai wisatawan domestik atau wisatawan asing.
2. Khusus dalam pengungkapan dua bentuk seni tari tradisional di Bali, bagi para peminat dan para wisatawan, pulau Bali memang tepat untuk dijadikan objek karena disamping memiliki keindahan alam, juga karena adat-istiadat, berbagai bentuk upacara keagamaan dan seni-budaya. Dari sekian banyak

seni tari di Bali, seni tari gebug sebagai kesenian rakyat yang khusus ada di desa Seraya belum banyak dikenal oleh para wisatawan baik asing maupun domestik.

Demikianlah halnya dengan *makare* yang terdapat di desa Tenganan Paringasingan cukup memperlihatkan keunikan-keunikan sehingga sangat baik untuk diperkenalkan kepada peminat kebudayaan pada umumnya dan para wisatawan, karena makare ini merupakan tari sakral yang hanya dilakukan pada saat diadakannya upacara adat desa. Banyak hal yang dapat diambil manfaatnya apabila kita menyisihkan waktu untuk melihat pertunjukkan makare atau kare-karean yang lazim disebut: "perang pandan" di desa Tenganan Paringasingan karena mempergunakan pandan sebagai alat penggores, dan sekaligus dapat menyaksikan berbagai macam upacara adat lainnya di desa tersebut yang diadakan setahun sekali yaitu pada upacara "ngusaba Sambah".

### **Kedudukan Magebug dan Makare dalam kasanah Kebudayaan Indonesia.**

Sisa-sisa kebudayaan Prahindu di Indonesia yang dapat digolongkan sebagai sisa-sisa kebudayaan masyarakat primitif, masih banyak dapat kita lihat di beberapa daerah di Indonesia dalam bentuk upacara-upacara, dan bentuk kesenian.

Di antara berbagai bentuk kesenian yang bergaya primitif adalah tari magis yaitu suatu bentuk tari yang dipergunakan masyarakat primitif untuk mempengaruhi alam. Sebagai contoh dapat disebutkan disini adalah tari gebug yang terdapat di desa Seraya, Karangasem; tari perisian terdapat di Lombok dan ujungan suatu jenis tari perang yang terdapat di Kabupaten Purbalingga (Jawa Tengah). Ketiga bentuk tari ini ada kalanya berfungsi tari upacara untuk mendatangkan hujan.

Kami kira masih banyak lagi daerah-daerah di Indonesia yang memiliki sisa-sisa kebudayaan primitif seperti menghias badan dengan jalan melukai yang sering disebut *tatuage*. Yang paling tampak sebagai sisa-sisa kesenian primitif di Indonesia adalah tari perang seperti yang dimiliki oleh suku Dayak di Kalimantan, juga terdapat di Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Irian dan mungkin terdapat juga di beberapa daerah lainnya di Indonesia. Tari perang sebagai bentuk tari yang digolongkan tari primitif, disamping dilihat dari fungsinya

untuk mendatangkan hujan, ada kalanya juga berfungsi untuk menambah kekuatan, menolak bahaya, dapat juga berfungsi untuk menyembuhkan penyakit dimana mempergunakan seorang dukun atau syaman yang dianggap mempunyai kesaktian. Memang mengenai syamanisme di beberapa daerah di Indonesia sudah lama dikenal seperti pada suku Dayak disebut: balian atau basir; pada suku Batak disebut: sibaso atau hasadaran; di Jawa disebut: perewangan, di Mentawai disebut: sikerei; di Madura disebut: dukun kejaman; sedangkan di Bali dinamakan balian atau sedahan. Ada lagi sebangsa tari perang yang hanya dilakukan untuk kepentingan suatu upacara atau tarian yang bersifat ritual, di Bali kita jumpai ada beberapa macam tari antara lain: Tari pasraman, baris dadap, baris tamiang dan baris tombak. Tari perang yang melambangkan sifat kesatria banyak kita jumpai pada tari Jawa seperti beksan lawung yaitu suatu bentuk tari dimana penarinya membawa lawung (tombak panjang) yang menggambarkan para prajurit latihan memainkan senjata tombak. Satu pertunjukan tari Jawa yang lebih lengkap adalah beksan Trunajaya yang menggambarkan dua orang sedang bertanding lawung. Pertunjukkan ini hanya dipertunjukkan dilingkungan istana (kraton) pada waktu ada upacara perkawinan.

Demikianlah bentuk tari mekare-karean yang ada di desa Tenganan Pagringsingan, Karangasem yang dapat juga digolongkan tari perang suatu macam tari yang bersifat adu ketangkasan yang masih banyak kita jumpai di daerah-daerah di Indonesia. Apabila kita perhatikan perkembangan tari perang di Indonesia terutama sesudah Jawa dan Bali kena pengaruh kebudayaan Hindu, timbullah kemudian tari perang yang mengambil cerita dari epos Ramayana dan Mahabharata, namun tidak berarti sisa-sisa kesenian masyarakat primitif akan hilang begitu saja. Bahkan ciptaan-ciptaan barupun dalam bidang seni tari ada yang memasukkan unsur-unsur kesenian primitif yang dipadukan dengan unsur-unsur modern artinya sudah memperhatikan tehnik koreografi dan tehnik pentas.

Suatu hal yang penting untuk dibicarakan dalam menempatkan tari gebug dan tari mekare-karean dalam kasanah kebudayaan Indonesia adalah melibatkan kepada suatu sistim kepercayaan yaitu kepercayaan terhadap suatu kekuatan, baik kekuatan pada diri manusia maupun kekuatan yang ada diluar kekuatan manusia yaitu kekuatan alam. Di Indonesia sistim religi seperti ini rupanya sudah

berlaku secara universal, dan telah menjadi warisan budaya sejak jaman dahulu. Untuk mendapatkan sesuatu yang dikehendaki manusia, ia harus melakukan upacara korban dimana pada tingkat kebudayaan primitif upacara korban ini dilakukan berupa korban manusia, atau bagian anggota badan manusia seperti kepala manusia, darah manusia.

Kemudian akibat semakin majunya peradaban manusia, korban manusia ataupun darah manusia akhirnya diganti dengan binatang peliharaan yang dianggap sudah dekat dengan manusia seperti kerbau, sapi, babi, itik atau ayam.

Sisa-sisa kepercayaan untuk mendapatkan sesuatu tujuan dengan menjalankan korban seperti tersebut di atas masih kita dapatkan di beberapa daerah di Indonesia, diantaranya di tiga daerah yang kami telah sebutkan di atas yaitu di Purbalingga dengan upacara ujudan, di Bali dengan tari gebug dan mekare-karean, sedang di Lombok dalam bentuk perisian atau perisian. Di tiga daerah tadi masih mempergunakan korban darah manusia sebagai korban dengan cara mengadu manusia dalam bentuk tari perang untuk tujuan tertentu seperti upacara hujan. Bentuk kepercayaan yang memuliakan zat hidup "getah-getih" yang mengalir dalam batang tubuh yang hidup menurut kepercayaan kesaktian, adalah merupakan kepercayaan yang sudah lama dianut oleh bangsa Indonesia, kira-kira sejak 2000 tahun yang lalu.

Setelah mengalami perkembangan akibat semakin majunya peradaban manusia, khususnya untuk daerah Jawa dan Bali adalah sejak masuknya pengaruh kebudayaan Hindu, pelaksanaan korban darah yang di Bali dikenal dengan istilah "tabuh-rah" tidak lagi dilakukan dengan mengadu manusia tetapi sudah diganti dengan jalan mengadu binatang peliharaan yaitu ayam, sehingga sekarang kita kenal dengan sebutan sabungan ayam.

Kami belum mengadakan penelitian, apakah sabungan ayam yang kini terdapat di beberapa daerah di Indonesia pada mulanya berpangkal dari sistem kepercayaan korban darah ini? Menurut beberapa sumber yang kami temukan di Bali baik sumber prasasti maupun sumber lontar telah menyebutkan tentang dilakukannya sabungan ayam di tempat suci (tempat upacara keagamaan) dan sabungan ayam dalam bentuk/fungsi perjudian. Namun dalam perkembangannya kemudian yang lebih dikenal masyarakat adalah sa-

bungan ayam dalam bentuk perjudian yang kini kita jumpai di beberapa daerah di Indonesia antara lain di Jawa, Bali, Madura, Lombok dan Sulawesi.

### **Jangkauan penulisan.**

Dalam menguraikan seni tari gebug dan mekare-karean yang kedua-duanya ada di Kabupaten Karangasem, penyajian penulisan lebih bersifat diskriptif dan eksplanatif oleh karena sesuai dengan tujuan penulisan yaitu memberikan keterangan kepada masyarakat luas khususnya kepada peminat kebudayaan dan para wisatawan untuk memperoleh pengetahuan dari apa yang mereka lihat dan mereka amati, terutama dalam bidang seni tari yang kami uraikan. Menjelaskan suatu seni dalam hal ini seni tari diperlukan suatu pengetahuan atau wawasan yang agak luas, tidak hanya terbatas pada gerak, irama ataupun peralatan yang tampak atau dapat dilihat, tetapi juga diperlukan penjelasan mengenai latar belakang sejarah dan perkembangannya serta fungsi tari dalam masyarakat pendukungnya. Mengingat kedua tari tersebut di atas mempunyai dua fungsi yaitu sebagai tari pertunjukkan (profan) dan tari upacara keagamaan (sakral), dalam uraian ini akan menitik beratkan pada kedua hal tersebut di atas.

Dari segi jangkauan spasial, dalam menjelaskan latar belakang sejarah dan perkembangan tari gebug, kami banyak menyinggung tari perisian yang ada di Lombok oleh karena kedua tarian tersebut banyak persamaannya dan besar kemungkinan tari gebug yang ada di desa Seraya Karangasem itu berasal dari Lombok. Dengan mempergunakan metoda studi perbandingan kita akan lebih mudah dapat mengetahui darimana asal mulanya tari gebug di Karangasem itu. Adapun beberapa persamaan yang mudah dilihat dari kedua bentuk tari yaitu tari gebug dan perisian antara lain:

1. Tehnik permainan.
2. Sistim peralatan yang berupa: alat permainan, alat musik yang mengiringi, pakaian, dan sebagainya.
3. Sistim kepercayaan artinya berbagai bentuk kepercayaan yang ada kaitannya dengan seni tari tersebut.

Dalam uraian selanjutnya kami ingin membahas masalah darimana sebenarnya asal tari gebug yang ada di desa Seraya, Karangasem itu,

apakah memang berasal dari daerah setempat artinya mereka terima sebagai warisan budaya dari para leluhur mereka ataukah berasal dari Lombok? Hal ini sangat menarik untuk dikemukakan secara lebih lengkap mengingat kontak-kontak kebudayaan antar kepulauan di Indonesia mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan konsep Kebudayaan Nasional.

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, kami selalu berorientasi kepada kedua daerah kegiatan yaitu desa Seraya di Bali dan beberapa daerah di Lombok untuk kami pakai sebagai sampel dalam penulisan ini.

Agak berbeda halnya dengan jangkauan penulisan tari mekare-karean yang ada di desa Tenganan Pagringsingan, karena sepanjang pengamatan penulis tari mekare-karean hanya ada di desa Tenganan Pagringsingan dan di desa Tenganan Dauh Tugad, dimana kedua desa tersebut hanya dibatasi oleh sebuah sungai. Oleh karena itu jangkauan penulisan dari segi spasial adalah hanya membandingkan tari mekare-karean di dua desa tersebut di atas. Bagaimana penyebaran tari mekare-karean itu akan tampak jelas bila kita nanti melihat perkembangan dan latar belakang sejarah dari kedua desa tersebut di atas.

# BAB I

## LATAR BELAKANG SEJARAH DAN PENYEBARANNYA

### Letak dan geografis.

Sebelum kami menguraikan masalah latar belakang sejarah dan penyebaran seni tari gebug dan mekare-karean, perlu kiranya terlebih dahulu diketahui bagaimana keadaan alam di desa Seraya dan di desa Tenganan Pagringsingan, mengingat besar kemungkinan faktor-faktor geografis sering ikut menentukan bentuk, corak dan sifat suatu kebudayaan.

#### 1. Desa Seraya:

Desa Seraya yang terletak di ujung timur pulau Bali termasuk Kecamatan Karangasem dengan batas-batas daerahnya sebagai berikut:

Di sebelah utara : Bukit Tabuan  
Di sebelah timur : Desa Bunutan, Kecamatan Abang  
Di sebelah selatan : Selat Lombok  
Di sebelah barat : Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem.

Jarak desa Seraya dengan kota Amlapura sebagai ibu kota Kabupaten Karangasem kurang lebih 10 Km. Luas daerah desa Seraya ada seluas 2813,215 Ha dengan jumlah penduduk berdasarkan sensus tahun 1977 berjumlah 14639 jiwa terdiri dari 7248 laki-laki dan 7391 wanita.

Sebagian besar daerahnya terdiri dari bukit-bukit dan gunung-gunung, banyak terdapat tanah curam dan pada umumnya tanahnya tandus dan kering. Tanah yang agak subur terletak di daerah sebelah timur, oleh penduduk dapat ditanami pohon jeruk.

Matapencaharian penduduk adalah bertani, jenis tanaman berupa: jagung, ubi kayu, kacang-kacangan, jeruk, kelapa, padi, pohon aren yang dapat dibuat minuman "tuak". Makanan pokok penduduk adalah jagung.

#### 2. Desa Tenganan Pagringsingan.

Lokasi desa Tenganan ada diantara dua buah bukit yaitu:

Di sebelah utara dan timur dibatasi oleh Bukit Kangin.  
Disebelah selatan : Desa Pasedahan

Di sebelah barat : Bukit Kauh.

Sebagai daerah wilayah administrasi desa Tenganan di bawah seorang Kepala Desa membawahi daerah Tenganan Pagringsingan, desa Gumung, Bukit Kangin, Bukit Kauh, Kastala dan Tenganan Dauh Tukad.

Luas desa Tenganan Pagringsingan adalah lebih kurang 300 x 200 meter, dengan jumlah penduduk berdasarkan data tahun 1977 ada berjumlah 503 orang, terdiri dari 237 laki-laki dan 266 wanita. Penghidupan penduduk pada umumnya bertani disamping itu sebagian besar wanitanya mengerjakan kerajinan tenun tradisional.

### **Latar belakang sejarah seni tari gebug dan makare.**

Sepanjang penelitian penulis terhadap tari gebug dan mekarekarean belum ada sumber tertulis yang menguraikan secara khusus tentang sejarah asal mula kedua tari tersebut di atas. Namun bukan berarti usaha penelitian akan berhenti sampai disini, tetapi masih bisa dilanjutkan dengan berusaha mencari informasi dari sumber yang tak tertulis yaitu dengan jalan mengumpulkan ceritra-ceritra dari orang-orang yang dianggap mengetahui, dari apa yang mereka pernah dengar atau dari orang-orang tua yang masih mempunyai ingatan tentang apa yang pernah mereka alami, sehingga semua cara atau metoda seperti tersebut diatas sering dilakukan didalam sejarah lisan atau apa yang dikenal dengan sebuta **Oral Tradition**.

Desa Seraya sampai sekarang belum pernah diteliti oleh para cendekiawan karena daerah tersebut tidak ada keistimewaan yang menarik, terutama dalam adat istiadat. Berbeda halnya dengan desa Tenganan Pagringsingan yang dianggap mempunyai adat-istiadat yang sangat berbeda dengan masyarakat Bali lainnya, sudah sejak lama menarik perhatian para sarjana baik sarjana asing maupun sarjana Indonesia. Seorang sarjana Belanda: V.E. Korn telah menulis sebuah buku yang berjudul *De Dorpsrepubliek Tenganan Pagringsingan* (Uitgeverij C.A. Mees, Santpoort, 1933), dan seorang sarjana Indonesia, I Gusti Ngurah Bagus pernah mengadakan penelitian di Desa Tenganan Pagringsingan dimana hasil penelitiannya telah disampaikan sebagai kertas kerja dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional ke II di Yogyakarta dengan judul: *Struktur Pola Menetap dan Keluarga pada Masyarakat Tenganan Pegringsingan di Pulau Bali*. (1962).

Menurut sumber lisan yang kami dapatkan melalui keterangan orang-orang tua di desa Seraya bahwa tari gebug yang ada di desa Seraya itu sudah mereka warisi sejak dahulu dan kini sudah menjadi tradisi di desa tersebut. Apabila keterangan ini kita terima seperti apa adanya, maka dapat disimpulkan bahwa tari gebug di desa Seraya sudah merupakan warisan budaya dari generasi ke generasi dan sudah merupakan kesenian rakyat di desa Seraya. Bertitik tolak dari keadaan geografis desa Seraya yang dihubungkan dengan sistim kepercayaan, dapat dipakai alasan yang memperkuat pendapat tersebut di atas yaitu bahwa orang-orang Seraya pada jaman dahulu ada kepercayaan apabila musim kemarau terlalu panjang yang mengakibatkan tanaman tidak mendatangkan hasil, maka diadakanlah gebug. Dalam hal ini tari gebug berfungsi sebagai upacara untuk mendatangkan hujan.

Dari sumber sejarah Karangasem diperoleh keterangan bahwa pada abad ke 17 telah terjalin hubungan antara kerajaan Karanagem dengan kerajaan Pejanggik di pulau Lombok. Hal ini membawa dugaan lebih kuat bahwa besar kemungkinan gebug yang ada di desa Seraya pada mulanya berasal dari Lombok, mengingat studi perbandingan yang penulis lakukan antara tari gebug dan perisian di Lombok banyak persamaannya. Dengan dasar alasan ini ada baiknya kita lihat sejarah hubungan kerajaan Karangasem dengan kerajaan Pejanggik.

Banyak sumber-sumber sejarah lokal baik yang ada di Bali maupun yang ada di Lombok yang menceritakan hubungan Bali khususnya Karangasem dengan Lombok. Sumber sejarah lokal di Bali ada berbentuk Babad, Pamancangah, Pelelintih seperti: Babad Lombok, Babad Karangasem-Sasak, Babad Rusak Sasak, Babad Praya Congah dan yang berupa Pamancangah dan Pelelintih seperti: Pamancangah Anak Agung-Agung Karangasem, Pelelintih Sira Arya Gajah Para, Pelelintih Sira Arya Getas.

Sumber-sumber sejarah lokal di Lombok juga ada berupa Babad dan yang banyak masih tersimpan pada keluarga adalah berupa silsilah keluarga yang di Bali disebut peletintih. Menyinggung masalah sumber sejarah yang berbentuk babad, besar kemungkinan mendapat pengaruh dari Jawa dan Bali karena di Lombok kita ketemukan sumber sejarah dan pengetahuan lainnya seperti filsafat, hukum, kesusastraan memakai huruf "Jejawen" yang mirip dengan huruf Bali

mempergunakan bahasa Sasak seperti Babad Praya, Babad Banjar Getas, Babad Sakra, Babad Suwung, Bancangah Punan, sedangkan yang berbahasa Kawi seperti Kutaragama yang menguraikan tentang hukum.

Tentang sejarah hubungan Karangasem dengan Lombok dimulai oleh Kerajaan Pejanggik di Lombok Tengah. Sejak abad ke 16 Kerajaan Pejanggik kekuasaannya semakin besar terutama pada masa pemerintahan Mas Meraja Kusuma dengan Senopatinya bernama Banjar Getas. Tokoh Banjar Getas dalam sejarah hubungan Karangasem dengan Lombok memegang peranan penting, karena Banjar Getas yang terkenal dengan beberapa gelas seperti Wirachandra, Adipatinglaga, Surengrana meminta bantuan raja Karangasem untuk menyerang Pejanggik, dan akhirnya sejak tahun 1692 Lombok berangsur-angsur di bawah kekuasaan Karangasem.

Dari sumber Pelelintih Arya Gajah Para menceritakan pada masa pemerintahan raja Bali Sri Kresna Kepakisan mengutus Arya Getas (adik Arya Gajah Para) menyerang raja Selaparang dan berkat ketangkasan Arya Getas akhirnya kerajaan Selaparang dapat dikalahkan. Berkat keberhasilannya, Arya Getas disuruh menetap di Praya, Lombok Tengah.

Penjelasan lebih lanjut dapat kita lihat dalam lontar Arya Getas ring Seleparang menyebutkan bahwa tugas Arya Getas diutus oleh Dalem Sri Kresne Kepakisan ke Lombok adalah untuk mengajarkan pengetahuan bercocok tanam kepada rakyat Lombok Barat yang ketika itu masih beragama Hindu dibawah pemerintahan Sira Kebo Mundar. Dalam sumber itu menyebutkan bahwa Arya Getas di Lombok berputra tiga orang laki-laki bernama I Gusti Ngurah Praya, I Gusti Warung Getas dan I Gusti Mangedeb We Anyar. Setelah bersejang empat keturunan, yaitu pada masa pemerintahan Dalem Di Made di Bali (1621 – 1651) salah seorang keturunan Arya Getas hanyut di lautan mencari ikan dan terdampar di Lombok Timur dekat Pringgabaya. Kemudian anak tersebut dipungut dan dipelihara oleh Datu Pejanggik dan diberi nama Raden Banjar, kemungkinan diperkirakan ia anak pelaut dari Banjarmasin. Akhirnya anak tersebut terkenal dengan panggilan Banjar Getas, dan sesudah besar, berkat jasa-jasanya ia mendapat panggilan Raden Kertapati. Kemudian ia kawin dengan Dende Mas Kuning atau menurut Babad Banjar Getas di Lombok bernama Roro Jonti. Begitu cantiknya Dende Mas

Kuning menyebabkan raja Pejanggik jatuh cinta dan ingin memperistri namun usahanya tidak berhasil. Itulah yang menyebabkan timbul persilihan antara raja Pejanggik melawan Banjar Getas. Dalam peperangan-peperangan antara Datu Pejanggik melawan Banjar Getas, kemenangan selalu dipihak Banjar Getas. Melihat keadaan seperti itu, Datu Pejanggik memutuskan untuk meminta bantuan ke Sumbawa, Banjarmasin dan Karangasem, Bali. Pada waktu itu pasukan Karangasem dipimpin oleh I Gusti Ketut Karangasem datang ke Lombok dimana pasukan Banjar Getas atau dengan nama julukan Dipateng Laga hampir-hampir menderita kekalahan menghadapi bantuan yang datang dari Sumbawa dan Banjarmasin. Berkat kecerdikannya Dipateng Laga langsung menghadap I Gusti Ketut Karangasem untuk meminta bantuan dan pada waktu itu ia mengaku keturunan Arya Gajah Para berasal dari Tianyar, Karangasem. Akhirnya situasi menjadi terbalik, pasukan Karangasem memihak Dipateng Laga menyerang Pejanggik sehingga Pejanggik dapat dikalahkan. Sejak itu mulailah kekuasaan Karangasem melebarkan sayapnya di pulau Lombok.

Tentang asal-usul Banjar Getas menurut sumber-sumber yang terdapat di Lombok ada beberapa pendapat. Menurut Babad Banjar Getas yang terdapat di Lombok menerangkan bahwa Banjar Getas adalah seorang pengembara dari pulau Jawa (Majapahit). Dia adalah keturunan Prabu Kaisari, karena malu tidak dapat memenuhi titah rajanya Kencana Wungu untuk membunuh Menak Jingga, maka dengan sebuah rakit ia melarikan ke Lombok beserta 40 orang pengiringnya. Berbagai pengalaman yang ia alami di Kerajaan Sokong dan Selaparang akhirnya ia menghambakan diri pada raja Pejanggik yaitu raja Dewa Mas Panji, kemudian diangkat menjadi Adipati dengan berbagai gelas seperti Wirachandra, Adipatinglaga, Surengrana. Begitu besar pengaruh Banjar Getas di kerajaan Pejanggik menyebabkan raja Pejanggik takut lalu minta bantuan ke Karangasem untuk membunuh Banjar Getas. Namun terjadi sebaliknya, sesudah Pejanggik dapat dikuasai Karangasem, berangsur-angsur Lombok dibawah kekuasaan Karangasem bersama-sama dengan Arya Banjar Getas. Kedua penguasa ini kemudian membagi wilayah kekuasaannya di Lombok, kerajaan Karangasem membawahi Lombok bagian barat, sedangkan Banjar Getas menguasai Lombok bagian timur.

## **Gambaran singkat perkembangan Kerajaan Karangasem di Lombok**

Untuk mengetahui sejauh mana peranan orang-orang Seraya di Lombok dalam hubungannya dengan tari gebug yang ada di desa Seraya Karangasem, Bali, ada baiknya diketahui perkembangan Kerajaan Karangasem di Lombok. Hal ini kami anggap penting sebab tanpa mempunyai gambaran terhadap aktifitas orang-orang Bali di Lombok akan sulit menjelaskan bahwa tari gebug yang ada di desa Seraya berasal dari Lombok.

Seperti telah dibicarakan di atas bahwa sejak jatuhnya kerajaan Pejangik pada tahun 1692 mulailah Karangasem menanamkan kekuasaannya di pulau Lombok, sehingga pada tahun 1744 sudah berdiri kerajaan-kerajaan kecil di Lombok Barat yaitu:

1. Kerajaan Karangasem, Singasari dan pada tahun 1866 sesudah di perbaiki diganti nama menjadi Kerajaan Cakranegara.
2. Kerajaan Mataram.
3. Kerajaan Pagesangan.
4. Kerajaan Pagutan.
5. Kerajaan Kediri.
6. Kerajaan Sengkongo.

Dari keenam kerajaan ini semuanya diperintah oleh satu keluarga yang berasal dari Karangasem Bali kemudian menetap di pulau Lombok bagian barat. Semakin berkembangnya kerajaan-kerajaan di Lombok Barat itu semakin lancarlah hubungan Karangasem Bali dengan kerajaan-kerajaan Karangasem yang ada di Lombok Barat itu menyebabkan banyak orang-orang Karangasem Bali yang ikut menetap di Lombok Barat.

Seperti lazimnya Kerajaan-kerajaan pada waktu itu tidak luput dari kancah peperangan, antara kerajaan yang satu melawan kerajaan yang lainnya. Demikianlah Kerajaan Karangasem Singasari berperang dengan kerajaan Sengkongo pada tahun 1803, setahun kemudian yaitu pada 1804 kerajaan Karangasem Singosari menaklukan kerajaan Kediri, pada tahun 1805 kerajaan Karangasem Singosari menaklukan kerajaan Pagesangan, sehingga demikian kerajaan Karangasem Singasari merupakan kerajaan yang terkuat kedudukannya di pulau Lombok. Dapatlah ditarik kesimpulan bahwa mulai permulaan abad ke 19 kerajaan Karangasem Bali menjadi kerajaan yang besar di Bali karena mempunyai dua wilayah kekuasaan baik di Buleleng Bali dan

di pulau Lombok. Selama kurang lebih seratus tahun Karangasem di Lombok mengalami kebesaran dan baru kemudian sesudah Belanda berhasil menaklukkan Lombok pada tahun 1894 kekuasaan kerajaan Karangasem di Lombok jatuh ketangan pemerintah Belanda. Namun hubungan antara Karangasem Bali dengan Lombok Barat boleh dikatakan tetap lancar karena orang-orang Bali yang menetap di Lombok Barat semakin banyak jumlahnya.

### **Peranan orang-orang Seraya di dalam hubungan Kerajaan Karangasem dengan Lombok.**

Telah diuraikan di atas selama kontak-kontak kerajaan Karangasem dengan Lombok dan selama kekuasaan kerajaan-kerajaan Karangan di Lombok sering terjadi peperangan. Hal ini menyebabkan Kerajaan Karangasem perlu memiliki prajurit yang kuat dalam arti disamping memiliki jumlah yang banyak juga memiliki prajurit yang terpilih karena memiliki kekebalan. Dalam hal kekebalan inilah orang-orang Seraya menjadi terkenal sejak jaman dahulu yaitu jaman kerajaan Bali, sebagai prajurit terdepan dalam keprajuritan kerajaan Karangasem. Sampai sekarang orang-orang masih percaya bahwa orang-orang Seraya memiliki kekebalan yang mereka terima dari turun-temurun dimana pada jaman kerajaan Bali dahulu terkenal dengan sebutan atau julukan "*sekehe petang dasa*" artinya kelompok empat puluh yang dianggap mempunyai kekebalan luar biasa.

Pada waktu Karangasem menyerang Lombok yang menyebabkan kerajaan Pejanggik jatuh pada tahun 1692, orang-orang Seraya sejak itu sudah mulai berperanan sebagai prajurit kerajaan Karangasem, sehingga sejak itu pula orang Seraya mulai menetap di Lombok Barat. Dalam sumber tidak disebutkan secara pasti bahwa prajurit yang dibawa oleh Anak Agung Ketut Karangasem itu orang-orang dari Seraya, namun sangat menarik sekali apa yang disebutkan oleh Babad Lombok yang menceritakan perjalanannya Anak Agung Ketut Karangasem disertai Banjar Getas menuju ke arah timur laut, sampai di sebuah hutan yang sekarang menjadi desa Punikan, disana mereka istirahat bersama prajurit beliau yang berasal dari Bali, membuka bekal dan makan buah jeruk (*sumaga*: Bali) yang dibawa dari Bali.

Dari keterangan buah jeruk (*sumaga*) itu membawa pikiran kita kepada hasil pokok dari desa Seraya adalah jagung dan jeruk,

dengan sendirinya diantara prajurit itu ada prajurit Karangasem yang berasal dari Seraya. Dalam sejarah kerajaan Karangasem, orang-orang Seraya sangat berperanan dalam bidang keprajuritan (militer), baik untuk perang-perang antar kerajaan di Bali maupun menghadapi kerajaan di luar Bali. Dari dua Faktor/unsur yang dimiliki oleh orang Seraya yaitu unsur kekebalan dan unsur keprajuritan, menyebabkan tari gebug dapat tumbuh kuat didesanya yang kemudian luluh dalam suatu nilai kebudayaan yang kita kenal dengan nama tradisi dalam bentuk adat, upacara keagamaan maupun dalam bentuk-bentuk kepercayaan.

### **Penyebaran seni tari gebug.**

Apabila kita bandingkan penyebaran tari gebug di Bali dengan tari perisian di Lombok berdasarkan luas daerah penyebarannya ada perbedaan yang sangat menjolok yaitu bahwa tari gebug di Bali hanya berkembang di daerah Seraya, sedangkan di Lombok tari perisian berkembang hampir ke semua daerah. Hal ini memberikan alasan yang agak kuat, kemungkinan tari gebug yang ada di desa Seraya memang berasal dari Lombok sebab:

1. Tari gebug di Seraya tidak berkembang di daerah lainnya di Bali, ini jelas bukan kebudayaan asli berasal dari Bali, besar kemungkinan berasal dari luar daerah yaitu dari Lombok mengingat bahwa dalam bidang tehnik permainan, alat dan kemudian menyangkut masalah kepercayaan banyak ada persamaannya.
2. Orang-orang Bali yang ada di Lombok boleh dikatakan tidak ada yang gemar perisian atau dengan perkataan lain tari gebug tidak dikembangkan di Lombok oleh orang-orang Bali disana maupun oleh orang Seraya yang tinggal di Lombok.

Berdasarkan dua hal tersebut di atas mudah dimaklumi bahwa tari gebug yang ada di desa Seraya besar kemungkinan memang berasal dari Lombok. Untuk lebih menguatkan pendapat ini, baiklah kita lihat secara singkat sejarah perkembangan perisian di Lombok.

Berdasarkan penelitian kami di Lombok terhadap tari perisian, ternyata tari perisian ini sangat digemari oleh masyarakat di Lombok bahkan boleh dikatakan sudah menjadi kegemaran rakyat. Hampir di semua daerah terdapat tari perisian bahkan sampai di desa-desa yang terpencil seperti di desa Bayan dan desa Sembalun, Menurut

keterangan dari orang-orang tua, pemuka masyarakat dan khususnya orang-orang yang berkecimpung dalam bidang kebudayaan dan kesenian mengatakan bahwa tari perisian di Lombok sudah ada sejak jaman kerajaan Seleparang.

Dari sumber lain yaitu ceritra Cupak-Gerantang yang sangat digemari oleh masyarakat Lombok, dan merupakan tarian rakyat yang sangat terkenal, dalam ceritra itu sudah ada menyebutkan diadakannya tari perisian untuk menguji kesaktian atau kekuatan. Mengingat bahwa ceritra Cupak-Gerantang itu termasuk ceritra Panji ini berarti bahwa tari perisian di Lombok kemungkinan kena pengaruh kebudayaan Jawa. Di Bali kita menemukan juga ceritra Cupak-Gerantang dan sering dilakonkan dalam bentuk tarian yaitu tari Cupak. Dalam perkelahian kakak-beradik itu tidak dilakukan dengan tari gebug atau tari perisian seperti yang dilakukan di Lombok tetapi dilakukan dengan perang tanding dengan keris. Dilihat dari studi perbandingan ini kemungkinan bisa terjadi bahwa lakon ceritra Panji Cupak-Gerantang di Lombok diselipkan kebudayaan asli Lombok dalam bentuk mengadu kekuatan dengan mengadakan perisian.

Dalam mempelajari kedua bentuk tari yang ada di Seraya, Karangasem Bali dengan yang ada di Lombok yaitu tari gebug dan tari perisian, yang sangat menarik untuk dibicarakan disini adalah bahwa baik tari gebug maupun tari perisian ada kaitannya dengan bentuk kepercayaan.

Dilihat dari segi kepercayaan tampak jelas masih adanya unsur-unsur kebudayaan Prahindu yaitu bentuk kepercayaan yang bersifat animisme maupun denamisme. Menurut kepercayaan orang-orang Sasak apabila musim kemarau berkepanjangan maka diadakanlah perisian di tempat tertentu di sawah, pada umumnya diadakan dekat pintu air yang dalam bahasa Sasak disebut "pemamak aiq" atau "beburan bangket". Menurut kepercayaan, apabila para pemain perisian itu banyak yang mengeluarkan darah akibat kena pukulan lawannya, dalam bahasa Sasak disebut pecok atau *bocor*, maka pertanda hujan akan turun lebat. Dasar kepercayaan seperti ini adalah memuliakan darah manusia, mereka percaya apabila darah manusia sampai tertumpah di bumi karena melakukan perisian, maka Tuhan akan membasuhnya dengan menurunkan hujan.

Masih ada lagi salah satu bentuk kepercayaan orang-orang Sa-

sak yang ada kaitannya dengan perisian yaitu percaya pada kekuatan. Bentuk kepercayaan seperti ini pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Ilmu masriki (ilmu yang berasal dari timur); adalah kepercayaan terhadap pemujaan berkala, pemujaan terhadap Dewa-dewa, percaya pada mantra-mantra, *bebadong* (mascot) atau *jimat* yang dibuat dari bagian tumbuh-tumbuhan, minyak, tulang, batu dan sebagainya yang dapat menambah kekuatan atau melemahkan kekuatan lawan.
2. Ilmu mahribi (ilmu yang berasal dari Arab): seperti percaya pada doa-doa Arab, ayat-ayat Al Quran, rajah-rajah yaitu tulisan atau huruf Arab yang diberi mantra-mantara atau doa-doa dengan bahasa Arab.

Kembali kepada masalah penyebaran perisian di Lombok yang kemudian menjadi tari gebug di desa Seraya Karangasem, Bali bahwa di Lombok dilihat dari usia perisian yang telah ada pada masa Kedatuan Seleparang, berarti yang mulai-mula ada perisian adalah di Lombok Timur. Hal ini dibuktikan bahwa sampai sekarang di desa Sembalun yang terletak di daerah pedalaman ditereng Gunung Rinjani bagian timur masih terdapat perisian. Menurut keterangan beberapa orang informan menjelaskan bahwa di desa Bayan dan di desa Sembalun yang merupakan desa-desa tua di Lombok, perisian diadakan adakalanya pada malam hari dan diikuti oleh peserta perempuan. Sampai sekarang di dua desa tersebut masih diadakan perisian terutama pada hari raya seperti hari Maulud Nabi Mohammad SAW.

Dilihat dari proses penyebaran tari perisian di Lombok sampai dibawa oleh orang-orang Bali yang berasal dari Seraya, jalan penyebarannya sesuai pula dengan perkembangan kerajaan-kerajaan di Lombok yaitu mulai dari Kerajaan Seleparang di Lombok Timur, kemudian menyebar di Lombok Tengah pada masa kerajaan Pejanggik dan akhirnya sampai ke Lombok Barat dan disinilah diterima oleh orang-orang Seraya pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan Karangasem di Lombok Barat dimana orang-orang Seraya berperanan sebagai prajurit-prajurit Karangasem yang terkenal kekebalan dan keberaniannya. Sampai sekarang kita dapati orang-orang yang berasal dari desa Seraya Karangasem masih banyak tinggal di Lombok Barat

antara lain ada di Pagesangan, Karang Seraya di Mataram dan kontak-kontak keluarga masih terjalin sampai sekarang.

Ada beberapa alasan yang menguatkan bahwa tari gebug di desa Seraya berasal dari Lombok disamping dua alasan yang telah dikemukakan di atas ialah bahwa orang-orang Seraya mencari rotan untuk bahan alat pemukul dan alat penangkis yang mereka sebut *ende* didatangkan dari Lombok. Dilihat dari sudut bahasa yaitu kata *ende* di dalam bahasa Bali tidak di kenal kecuali di daerah Karangasem dan mungkin kata ini diambil dari bahasa Sasak sehingga tari gebug juga sering dinamakan "gebug ende" karena alat penangkisnya disebut *ende*. Demikian pula apabila kita tinjau dari bentuk *ende* yang dipergunakan magedbug di desa Seraya adalah berbentuk bulat, sama dengan alat perisian yang dianggap lebih asli dan lebih tua yang lazim dipakai di desa Bayan.

Menurut informasi yang kami dapatkan di Lombok, tari perisian pada jaman dahulu ada beberapa tingkat permainan yaitu:

1. Alat pemukulnya pakai rotan tidak mempergunakan apa-apa yang disebut: "polosan".
2. Di ujung rotan diberi timah, ini disebut "metajepan".
3. Alat yang dipergunakan tidak lagi alat pemukul dari rotan melainkan keris yang dibungkus hanya kelihatan ujungnya saja, ini disebut "keris pejabung" dilakukan dengan "mukur" artinya perang tanding hanya mempergunakan sebilah keris dengan sarungnya sebagai alat tusuk dan alat tangkis.

Dilihat dari tingkat-tingkat permainan tersebut di atas tampak semakita jelas bahwa baik gebug di Bali maupun perisian di Lombok erat sekali hubungannya dengan latihan keprajuritan tradisional yang terdapat juga di beberapa daerah di Indonesia seperti yang dilakukan di kerajaan-kerajaan di Jawa, Bali dan beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan seperti kerajaan Goa dan Bone.

Bagaimana proses penyebaran perisian berubah menjadi tari gebug di Bali, menurut keterangan orang-orang tua di desa Seraya maupun orang-orang tua sebagai abdi istana di Puri Karangasem bahwa orang-orang Seraya yang ikut berperang ke Lombok sebagai prajurit kerajaan Karangasem meniru sistim permainan rakyat di Lom-

bok yang disebut perisian itu dan menggantikannya namanya menjadi *magebug* artinya saling pukul memukul. Kita dapat mengerti bahwa sebagai prajurit, hal-hal yang erat hubungannya dengan ketangkasan tentu cepat mereka tiru dan ingin mencobanya. Lebih-lebih seperti kami telah utarakan di depan bahwa orang-orang Seraya adalah orang-orang yang terkenal kekebalannya sehingga tari gebug sangat cocok untuk melatih ketangkasan dan mencoba kekebalan mereka. Pada jaman dahulu orang-orang di desa Seraya setiap ada waktu senggang, anak-anak dan pemuda-pemudanya selalu *magebug* dipakai latihan ketangkasan baik di halaman rumah maupun di tempat-tempat teduh. Rupa-rupanya karena keadaan alam mereka di Seraya merupakan daerah yang gersang, mereka juga rupanya meniru kepercayaan orang-orang Sasak yang ada kaitannya dengan upacara meminta hujan. Di Bali selain di desa Seraya kita tidak menemukan upacara meminta hujan dengan mengadakan tari gebug, seperti halnya di desa Seraya.

Daerah-daerah yang menjadi masyarakat pendukung dari penyebaran tari gebug di desa Seraya adalah desa Seraya sendiri sebagai pusatnya kemudian menyebar ke banjar (kampung) Ancak, Tanah Barak, Tinjalas. Di tiga banjar tersebut tari gebugnya masih dianggap asli, sedangkan daerah lainnya adalah Bena, Buntu, Ijogading, Kalanganjar, Selalang, Toyakali, Lodsetra, ada beberapa dari penduduknya yang gemar dengan tari gebug, sehingga apabila ada pertunjukkan gebug banyak dari mereka yang ikut bermain.

Di luar desa Seraya memang ada penggemar-penggemar tari gebug seperti desa Timbrah, Bungaya, Belong, Kecicang dan diantaranya kadang-kadang ada juga orang-orang Sasak yang sudah lama tinggal di Karangasem ikut serta bermain gebug seperti orang-orang Sasak yang tinggal di Kampung Kecicang dan kampung Nyuling. Daerah-daerah penggemar tersebut di atas, di daerahnya sendiri tidak pernah diadakan tari gebug. Sebagai penggemar mereka datang ketempat diadakannya pertunjukkan tari gebug itu seperti misalnya pada waktu-waktu perayaan tertentu yang diadakan di kota Karangasem. Lain halnya bagi orang-orang Seraya tari gebug ini seperti sudah menjadi kegemaran masyarakat setempat dan sudah menjadi kesenian tradisional mereka.

## Latar belakang sejarah Makare.

Satu-satunya sumber tertulis yang terdapat di desa Tenganan Pagringsingan yaitu *Usana Bali* yang sampai sekarang tersimpan di Bale Agung, ada menyebutkan bahwa *kare-kare* atau *makare* itu adalah untuk menguji ketabahan dan keberanian. Sejak kapan makare itu diadakan, tidak ada sumber yang menyebutkan dengan pasti. Menurut beberapa orang informan memberikan keterangan bahwa makare erat hubungannya dengan upacara di desa Tenganan sehingga bagi penduduk desa Tenganan Pagringsingan pelaksanaan makare selalu dilaksanakan dalam hubungannya dengan upacara di desa tersebut. Bagaimana asal mula terjadinya makare tersebut tidak diketahui dengan pasti, tetapi dalam upacara adat di desa Tenganan Pagringsingan pelaksanaan makare selalu dibarengi dengan diadakannya sabungan ayam tiga babak (*tigangsehet*). Berdasarkan pelaksanaan ini kemungkinan makare ada hubungannya dengan sabungan ayam yang berfungsi sebagai korban darah atau *tabuh rah*. Rupa-rupanya sebelum masuknya kebudayaan sabungan ayam ke Bali ada kecendrungan pelaksanaan tabuh rah sebagai sisa-sisa kebudayaan Prahindu kemungkinan dilakukan dengan mengadu manusia seperti halnya magebug di desa Seraya.

Dilihat dari sejarah desa Tenganan sebagai pemilik dari kebudayaan makare tersebut, menurut sumber prasasti Ujung yang berangka tahun 962, Caka, telah menyebutkan nama . . . *nagara ring tanganan* . . . Berdasarkan peninggalan-peninggalan yang ada di desa tersebut seperti bangunan-bangunan suci dilingkungan desa Tenganan Pagringsingan tampaknya masih bercorak tua seperti alas dasar tumpukan-tumpukan batu, adanya batu-batu tegak (menhir), tahta batu dengan sandaran, bangunan teras sehingga semuanya itu menunjukkan adanya unsur-unsur kebudayaan megalithik.

Sejalan dengan unsur-unsur kebudayaan megalithik tersebut di atas, di desa Tenganan Pagringsingan masih kita jumpai suatu tradisi mengubur mayat artinya tidak ada upacara pembakaran mayat seperti yang lazim dianut oleh orang Bali yang beragama Hindu dan pemeliharaan kerbau hanya untuk kepentingan upacara saja.

Berdasarkan sumber sejarah lisan (*oral tradition*) yaitu cerita rakyat di desa Tenganan yang dikenal juga dengan cerita *Once Seraya*, yang menceritakan pada jaman dahulu ada seorang raja

Bedahulu mempunyai seekor kuda kesangan bernama Once Seraya. Pada suatu ketika dalam suatu pertempuran kuda kesayangannya itu hilang dan disuruhlah semua rakyatnya untuk mencari kuda tersebut, sampai ketemu, hidup ataupun mati. Dalam pencarian akhirnya diketemukan kuda itu dalam keadaan mati disuatu daerah yang kemudian baru diketahui bahwa daerah itu namanya Tenganan. Akhirnya raja menghendakikan tanah kepada penemu kuda tersebut seluas daerah dimana bau busuk kuda itu dapat tercium. Demikianlah cerita asal mula daerah Tenganan yang menjadi luas wilayah desa Tenganan sekarang.

Ada juga sumber cerita rakyat yang mengatakan bahwa orang-orang Tenganan pada mulanya tinggal di tepi pantai dekat Pura Candi Desa bernama desa Paneges, dimana nama desa tersebut meniru nama sebuah desa di daerah Bedahulu ialah desa Teges. Konon menurut cerita bahwa penduduk yang tinggal di desa Paneges itu diserang oleh ikan *pasuh* setiap malam, akhirnya karena merasa ketakutan maka penduduk desa tersebut berpindah ke daerah pedalaman (ketengah) dan sampailah mereka ke suatu tempat yang sekarang disebut desa Tenganan yang kemungkinan berasal dari kata *tengahan* kemudian mengalami perubahan menjadi tenganan.

Ternyata menurut Usana Bali Tenganan yang kini disimpan oleh desa Tenganan selalu disebutkan desa Panegas dan bukan desa Tenganan. Demikian pula ditinjau dari adat istiadat orang-orang Tenganan ternyata sampai sekarang apabila ada upacara di Bedahulu mereka selalu meluangkan waktu untuk datang kesana dan mereka tetap percaya bahwa mereka berasal dari desa Teges. Adapun nama Pagringsingan sebagai tambahan nama di belakang Tenganan adalah disebabkan penduduk di sana membuat kerajinan tenun kain yang mereka beri nama kain gringsing sebagai pakaian adat upacara yang khas baik ditinjau dari bahan, corak, warna maupun cara pengolahannya.

Untuk mengetahui penyebaran makare yang hanya dimiliki oleh dua tempat yaitu Tenganan Pagringsingan dan Tenganan Dauh Tukad, perlu diketahui bagaimana asal mula orang-orang yang sekarang tinggal di Tenganan Dauh Tukad. Menurut lontar *Gegaduhan* milik desa Tenganan Dauh Tukad yang sekarang disimpan di rumah Benda I Wayan Kaler, menceritakan bahwa desa Tenganan dulu diperintah oleh seorang dukuh bernama Mengku, mempunyai wilayah ke-

kuasaan meliputi:

- Batas di sebelah timur : Tukad Buu
- Batas di sebelah utara : Desa Gumung
- Batas di sebelah barat : Tukad Patiwasan
- Batas di sebelah selatan : Pantai.

Dukuh Mengku mempunyai putra hanya seorang laki-laki bernama De Mengku, pada masa pemerintahannya keadaan rakyatnya aman sejahtera. Mereka punya Pamerajan yaitu tempat persembahyangan untuk keluarga bernama Rambut Tiding.

Pada masa pemerintahan Dalem Gelgel, pemerintahan Dukuh Mengku sedang sangat kuat sehingga ia tidak mau tunduk terhadap kekuasaan Dalem Gelgel. Putranya yaitu De Mengku disuruh memerintah di Tenganan Pagringsingan.

Beberapa kali datang utusan dari Kerajaan Gelgel untuk meminta agar anak Dukuh Mengku mau menjadi *tukang kurung* (pemelihara ayam kurungan untuk diadu) namun tetap ditolak, akhirnya Dalem Gelgel mengumpulkan para Punggawa untuk menyerang kekuasaan Dukuh Mengku di Tenganan Dauh Tukad. Penyerangan dipimpin oleh Ngurah Sidemen berhasil mengalahkan Dukuh Mengku dan terbunuh di Pasedahan, sebagian rakyatnya lari ke sebelah barat dan di sana mereka mendiami daerah baru yang sekarang disebut desa Pekarangan. Sejak itu pucuk pemerintahan dikuasakan kepada Gusti Ngurah Sidemen dan diperintahkan oleh Dalem jangan merobah adat-istiadat yang sudah ada.

Bagaimana hubungan kedua desa antara Tenganan Dauh Tukad dengan Tenganan Pagringsingan dalam kaitannya dengan makare, menurut beberapa orang informan mengatakan bahwa pelaksanaan Ngusaba Sambah yang jatuh pada Sasih kelima menurut perhitungan orang-orang di Tenganan dimana puncak acara makare dilakukan selama dua hari, ternyata bahwa setiap upacara selalu lebih dulu diadakan di Tenganan Pagringsingan daripada di Tenganan Dauh Tukad. Dengan demikian upacara Ngusaba Sambah di Tenganan Dauh Tukad diadakan pada bulan berikutnya yaitu menurut perhitungan bulan orang di Tenganan Pagringsingan jatuh pada bulan keenam (*sasih kenem*), sedangkan di Tenganan Dauh Tukad baru pada bulan ke lima (*sasih kalima*), jadi berselisih lagi satu bulan. Demikian pula melihat dari peninggalan-peninggalan Prasejarah yang masih mem-

perlihatkan unsur-unsur kebudayaan megalithik di Tenganan Pagringsingan rupanya desa di Tenganan Pagringsingan jauh lebih tua dibandingkan desa Tenganan Dauh Tukad. Berbagai alat upacara yang juga dipergunakan oleh desa Tenganan Dauh Tukad, pembuatannya berasal dari Tenganan Pagringsingan seperti kain gringsing, alat *tamiang* untuk makare. Demikian juga apabila kita lihat dari alat gamelan yang mengiringi kare-karean itu di Tenganan Pagringsingan masih mempergunakan Gong Slunding sedangkan di Tenganan Dauh Tukad sudah mempergunakan Gong Gede.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut diatas nampaknya Tenganan Pagringsingan menempati daerah yang lebih tua, dalam hal ini sebagai daerah pemberi sedangkan Tenganan Dauh Tukad boleh dikatakan sebagai daerah penerima.

Apabila ditinjau dari segi adat istiadat dan agama, orang-orang di Tenganan Pagringsingan masih memegang teguh adat-istiadat dan upacara keagamaan mereka, seperti misalnya upacara penguburan mayat, sedangkan di Tenganan Dauh Tukad sudah ada unsur-unsur agama Hindu seperti yang dianut oleh masyarakat Bali lainnya.

Kembali kepada sejarah Dukuh Mengku yang pernah memerintah di desa Tenganan yang berdiam di Tenganan Dauh Tukad, bahwa sampai sekarang orang-orang di Tenganan Pagringsingan apabila ada upacara mengambil air suci di bekas pemandian Dukuh Mengku yang bernama Kayehan Suci. Misalnya pada waktu upacara perkawinan, pengantin dari Tenganan Pagringsingan sengaja datang ke Kayehan Suci untuk mandi atau cuci muka. Dalam pembuatan sesajen untuk kepentingan upacara mengambil air dari Kayehan Suci bekas pemandian Dukuh Mengku.

Kembali kepada masalah penyebaran makare yang terdapat di dua desa tersebut di atas, melihat dari keaslian dan peralatan baik pakaian, alat *tamiang* dan gamelan yang dipergunakan maka jelaslah bahwa makare itu lebih dulu ada di Tenganan Pagringsingan sebagai penduduk yang tetap mempertahankan kebudayaannya. Bagaimana sebabnya mereka terpecah menjadi dua desa yang memiliki adat-istiadat yang sama, sampai sekarang belum ada sumber yang dapat memberikan penjelasan. Dilihat dari pola menetap mereka, rumah-rumah penduduk di Tenganan Pagringsingan masih tetap mempertahankan pola menetap mereka, sedangkan rumah-

rumah penduduk di Tenganan Dauh Tukad sudah tidak memperlihatkan pola menetap walaupun di beberapa rumah masih kita jumpai bangunan yang masih mengikuti pola menetap seperti di Tenganan Pagringsingan.

## BAB II FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL

### 1. Magebug.

Dilihat dari segi fungsinya magebug mempunyai tiga fungsi yaitu:

1. Tari Perang
2. Tari sakral
3. Tari Hiburan.

#### ad. 1 Tari Perang:

Sebagai tari perang, magebug atau seni tari gebug berfungsi melatih ketangkasan dan keberanian yang kemudian dapat dikaitkan dengan unsur-unsur kepercayaan terhadap kekebalan. Dua faktor yang dimiliki oleh orang-orang Seraya yaitu yang pertama sebagai prajurit kerajaan Karangasem pada waktu perang melawan Lombok terkenal sebagai prajurit terdepan dan yang kedua adalah karena orang-orang Seraya terkenal memiliki kekebalan yang mereka terima secara turun-temurun.

Agak berbeda halnya dengan orang-orang Sasak di Lombok dalam hal kekebalan ini dimana orang-orang Sasak pada waktu dahulu mengadu kekuatan dalam bermain perisian mereka menggunakan "bebadong" atau jimat supaya kebal, sedangkan bagi orang Seraya ia percaya terhadap dirinya kalau kena pukulan tidak akan merasa sakit dan walaupun kadang-kadang luka ataupun sedikit bengkok atau "pecok" dapat disembuhkan dengan mudah yaitu dengan ditambal daun sirih yang dikunyah atau dengan daun jarak.

Di dalam perkembangan kemudian setelah tari gebug digemari oleh rakyat Karangasem dimana mereka juga termasuk keterunan tokoh-tokoh prajurit yang ikut berperang melawan Lombok dahulu, sehingga kepercayaan terhadap kekebalan seperti halnya terdapat pada orang-orang Sasak tumbuh juga dikalangan orang-orang Karangasem. Disinilah kita jumpai lagi persamaan-persamaan antara perisian di Lombok dengan tari gebug di Karangasem.

Pada jaman kerajaan di Karangasem dan konon sisa-sisanya masih tampak pada jaman pemerintahan Belanda, orang-orang yang gemar *magebug* di Karangasem sengaja datang untuk bermain gebug

untuk mengadu kekebalan dengan memakai jimat-jimat yang di Lombok dikenal dengan nama *bebadong*. Tingkat permainannya sama dengan permainan perisian tingkat *metajepan* sedangkan di Karangasem, Bali dikenal dengan *bebandolan* yaitu ujung rotan alat pemukulnya diberi timah, sehingga apabila mengenai kepala atau pelipis bisa berlumuran darah. Keadaan seperti itu oleh orang-orang Seraya disebut *pecok* atau *bolong* (berlubang), sedangkan orang Lombok menyebut *bocor*.

Kepercayaan terhadap kekebalan ini bagi orang Seraya adalah kekebalan yang turun-temurun artinya tidak dengan mempergunakan benda-benda jimat atau mantra-mantra, tetapi sudah dengan sendirinya kebal. Dalam hubungannya dengan kekebalan ini menurut ceritra orang-orang tua di desa Seraya, pada jaman dahulu apabila diadakan rapat desa, di pintu masuk balai desa ada seorang penjaga yang membawa pandan. Setiap anggota "krama desa" yang datang mengunjungi rapat masuk melewati pintu itu digeret dengan pandan. Apabila seseorang itu luka, ia tidak dibolehkan ikut rapat ini berarti unsur kekebalan ikut menentukan diakuinya seseorang menjadi warga yang dihormati. Untuk menjaga kekebalan supaya tidak punah atau lebur menurut kepercayaan orang-orang Seraya yang tinggal terpencil di sebelah timur desa Seraya yaitu di Ancak dan Tibu Lesung mereka kemana-mana kalau bepergian membawa air minum sendiri.

Bagi orang-orang Karangasem yang berasal dari luar desa Seraya yang gemar bermain gubug dengan tingkat permainan *bebandolan* seperti yang biasa dilakukan pada jaman kerajaan dahulu, orang-orang yang berasal dari Timbrah, Bungaya, Kecicang, Belong dan dari Karangasem ada yang mempergunakan kekebalan dengan mempergunakan jimat-jimat yang fungsinya sama apabila orang Bali berangkat menuju medan perang. Berbagai macam alat kekebalan dapat berupa benda yang dibuat dari bahan tumbuh-tumbuhan yang dianggap mempunyai mana atau kekuatan seperti *buluh empet* (bambu yang tidak berlobang), *bun mingmang* (pepohonan yang menjalar yang membentuk ikatan berganda), disamping itu ada yang berupa batu seperti *batu mekocok* artinya batu yang kocak. Ketiga macam benda kekebalan tersebut di atas biasanya didapat dari memohon di tempat-tempat yang dianggap "angker" dan cara memohon itu menurut kepercayaan orang Bali disebut "nakti". Adapun fungsi

dari pada ketiga macam benda magis atau jimat itu adalah:

1. *Gegemet* : benda apa saja yang fungsinya untuk menolak bahaya dari musuh dan untuk tidak merasa sakit atau anti luka. Kalau dilakukan pada perisian di Lombok, istilah bahasa Sasak disebut *sengkalis*.
2. *Pengimpas-impas* : jimat atau gegemet yang fungsinya untuk mengelakkan serangan lawan supaya pukulannya tidak mengena sehingga orang yang memakai pengimpas-impas itu selalu terhindar dari pukulan lawan. Kalau di Lombok disebut dalam istilah bahasa Sasak dinamakan *sengkalis* atau *sempilis*.

Di samping mempergunakan jimat, ada juga mempergunakan mantra-mantra untuk tujuan: 1. melemahkan tenaga lawan, ilmunya di Bali dapat digolongkan ilmu *pangiwa* yang pada umumnya dipelajari oleh orang yang mau menjadi dukun (bahasa Bali: *balian*) atau orang yang mempelajari *black magic*, di Bali dinamakan *ndesti* atau *ngeleyak*. Di Lombok ilmunya ada namanya tersendiri misalnya untuk melemahkan tenaga lawan disebut: *sentaluk balung*, sedangkan untuk membikin lawan buta pandangan (bahasa Bali: *pepetengan* artinya tiba-tiba tidak bisa melihat apa-apa), di Lombok disebut: *sengawun-awun*. Ada juga ilmu untuk menghilangkan atau merusak magic lawan di Bali disebut *pemunah* di Lombok disebut *sepondal*. Bagi orang-orang Seraya yang tidak mempergunakan ilmu, di percaya bahwa ada beberapa cara untuk mengalahkan kekebalan lawan yang mempergunakan ilmu atau mantra-mantra maupun jimat ialah dengan :

1. melangkahi *penjalin* (rotan) alat pemukul yang akan dipakai oleh lawan.
2. menjepit ujung rotan pada jari kaki antara ibu jari dan telunjuk.
3. menggosokkan ujung penjalin (rotan) dengan sampah atau rumput.

Setelah di antara tiga cara itu dilakukan harus diusahakan memukul *ende* (alat penangkis) lawan lebih dahulu, kalau kita bandingkan

dengan di Lombok caranya agak berbeda yaitu :

1. *Ngujah tanah*: artinya penyalinnya (alat pemukulnya) ujungnya ditusukkan lebih dulu ke tanah.
2. mencari *pati urip* atau *andang naga* artinya memilih arah mana yang baik berdasarkan perhitungan hari untuk memilih tempat darimana sebaiknya si pemain itu berdiri untuk melawan musuhnya.

#### ad. 2. Tari Sakral :

Tari gebug yang berpungsi sebagai tari sakral pada saat sekarang sangat jarang di lakukan di desa Seraya. Dalam hubungannya dengan fungsinya sebagai tari sakral sangat erat kaitannya dengan sistim kepercayaan orang Bali pada umumnya yaitu berfungsi untuk meminta hujan. Sudah kami singgung pada uraian di depan bahwa masyarakat desa Seraya pada jaman dahulu percaya apabila musim kemarau berkepanjangan terutama pada *sasih kapat* (oktober) masyarakat beramai-ramai mengadakan tari gebug. Disamping itu juga diadakan bilamana tanaman penduduk desa Seraya tidak berhasil artinya tanaman-tanaman penduduk yang berupa jagung, palawija seperti kacang dan sejenisnya, ubi kayu sedikit mendatangkan hasil karena banyak mati, maka oleh penduduk desa Seraya diadakan tari gebug dengan tujuan supaya hujan lekas turun. Kepercayaan ini mempunyai motif sama dengan kepercayaan orang-orang Sasak di Lombok dalam hubungannya dengan diadakannya perisian di tengah sawah, kalau dapat dipintu air (bhs. Sasak: *penamak aiq*). Menurut kepercayaan orang Seraya bahwa apabila dalam permainan itu ada yang kena pukulan sampai keluar darah, ini dianggap sama dengan korban darah didalam masyarakat Bali dikenal dengan *tabuh rah*, oleh orang Seraya dianggap lambang mendatangkan kesuburan.

Kepercayaan dalam hubungannya dengan mendatangkan hujan memang dikenal dikalangan masyarakat Bali demikian juga sebaliknya yaitu kepercayaan menolak hujan. Kedua kepercayaan ini sering dilakukan oleh masyarakat Bali dengan menyuruh seorang yang ahli dalam ilmu itu. Melihat prakteknya kepercayaan mendatangkan hujan dengan mempergunakan alat upacara tertentu disertai dengan mengucapkan mantra-mantra biasanya dilakukan di sungai atau tempat-tempat yang ada sumber airnya, sehingga ilmunya dapat

digolongkan kepada kepercayaan yang bersipat magis analogis.

Dalam kaitannya dengan *magebug* sebagai tari sakral yang berfungsi untuk mendatangkan hujan dengan jalan korban darah atau *tabuh rah*, menurut kebiasaan masyarakat Seraya yang sudah menjadi tradisi, sesudah upacara "*Ngusaba*" di Pura Puseh yang diadakan setiap "*purnamaning kapat*" yaitu setiap bulan ke empat menurut perhitungan bulan Bali diadakan permainan gebug selama kurang lebih satu bulan.

Disamping itu bertepatan dengan upacara *Ngusaba* itu di Pura Puseh diadakan juga *daratan* yaitu tari keris dimana orang-orang yang menari-nari sambil menikan-nikam dadanya dengan keris secara tidak sardarkan diri. Di antara orang laki-laki yang melakukan tari keris itu atau istilah bahasa Bali disebut *narat* itu konon dapat dihubungkan dengan upacara *tabuh rah*.

Disinilah letak fungsi dan peranan sosial tari gebug bila tari gebug tersebut dihubungkan dengan kepercayaan penduduk desa Seraya sebagai pendukung kebudayaan di daerah itu. Namun demikian bila kita meninjau *tabuh rah* sebagai suatu upacara korban untuk kesejahteraan manusia di dunia ini, menurut kepercayaan orang Bali yang beragama Hindu sudah menjadi bentuk upacara keagamaan. Adapun bentuk upacara korban dengan darah yang disebut *tabuh rah* itu umumnya dipakai dalam upacara Bhuta-yadnya (penjaga alam semesta) yang dinamakan *mecaru*. Menurut kepercayaan berdasarkan konsep agama Hindu, alam ini dijaga oleh lima bhuta yang dinamakan *panca-bhuta*. Seperti kita ketahuialam semesta ini yang biasanya kita istilahkan dengan makrokosmos (*macrocosmos*) terdiri dari lima unsur yaitu: tanah, air, panas, angin dan ether (hampa udara). Menurut pandangan Hindu ada lima zat air yang memberi keselamatan pada diri kita yaitu:

1. Zat air yang berwarna merah yaitu darah
2. Zat air yang berwarna putih dikenal dengan darah putih
3. Zat air yang berwarna kuning terdapat di perut
4. Zat air yang berwarna hitam dikenal dengan empedu
5. Zat air yang berwarna netral yaitu air.

Dari kelima zat air tersebut di atas kita temukan pada tubuh manusia yang kita kenal dengan istilah mikrokosmos (*mocrocosmos*). Di da-

lam usaha manusia mencari keselamatan dan kesejahteraan hidup, menurut pandangan agama Hindu diharapkan selalu adanya keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos (di Bali dikenal dengan istilah *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*).

Dari apa yang telah diuraikan di atas ternyata zat cair menduduki tempat yang penting dalam kehidupan manusia, karena hampir 65% dari jasmani manusia terdiri dari zat cair dan yang paling dominan adalah darah. Inilah fungsi darah sebagai korban menduduki sarana yang penting dalam melaksanakan bhuta yadnya, dan dalam hubungannya sebagai sarana korban untuk meminta hujan dengan jalan mengadakan tari gebug menjadi lebih jelas karena kekuatan yang bersumber pada mikrokosmos yaitu darah dipergunakan sebagai sarana untuk meminta hujan yaitu air yang bersumber pada kekuatan makrokosmos. Disinilah rupanya kekuatan yang bersifat magis analogis itu dapat dipadukan dengan kepercayaan yang berdasarkan pandangan agama Hindu.

Seperti telah kami singgung pada Bab di muka bahwa kepercayaan dengan menjalankan korban darah manusia rupanya sudah ada sejak Pra-hindu. Kemudian setelah masuknya pengaruh kebudayaan Hindu di Bali pelaksanaan korban darah manusia diganti dengan darah binatang seperti ayam, kerbau, sapi dan lain sebagainya. Di dalam kepercayaan agama Hindu simbol atau lambang mempunyai arti penting seperti arti warna, sehingga dalam pelaksanaan upacara korban arti warna sebagai lambang dari perwujudan Dewa seperti:

Dewa Iswara dilambangkan warna putih

Dewa Brahma dilambangkan warna merah

Dewa Mahadewa dilambangkan dengan warna kuning

Dewa Wisnu dilambangkan dengan warna hitam

Dewa Siwa dilambangkan dengan warna lima yaitu kombinasi dari warna-warna tersebut di atas, didalam bahasa Bali disebut *brumbun*.

Di samping lambang dalam wujud warna masih ada lambang yang dikaitkan dengan arah atau tempat beserta senjatanya yaitu :

Nama Dewa:	Warna:	Senjata:	Tempat/arah:
Iswara	putih	bajra	Timur
Brahma	merah	danda/gada	Selatan

Mahadewa	kuning	nagapasa	Barat
Wisnu	hitam	Cakra	Utara
Siwa	pancawarna	padma	Tengah

Dalam hubungannya dengan warna ini setelah darah manusia digantikan dengan darah binatang, maka untuk memudahkan mencari warna dibutuhkan binatang yang mempunyai kelima warna tersebut dalam hal ini ayam merupakan binatang korban yang paling mudah memenuhi persyaratan tersebut di atas.

Dilihat dari cara penyajian korban darah binatang ini ada berbagai macam cara antara lain :

1. Di desa Bungaya, Karangasem pada Sesih Kesanga diadakan upacara *mecaru* di Pura Dalem yaitu dengan menggunakan sekor sapi yang masih kecil yang dinamakan *kebirit* untuk dipakai korban dengan jalan terlebih dahulu mengelilingkan kelompok *caru* lainnya dengan anak sapi itu kemudian anak sapi itu ditikam dengan keris oleh pemimpin upacara De Kebayan Nyoman sehingga darah sapi tersebut berhamburan di tanah.
2. Di desa Pangotan, Bangli pada tiap limatahun sekali diadakan upacara *ngusaba* di pura Penataran Agung disana diadakan upacara korban dengan menikam seekor kerbau dengan keris. Upacara *tabuh rah* ini dilakukan oleh petugas khusus yaitu Jero Bahu dimana darah kerbau yang ditikam itu berhamburan ke tanah di halaman depan tempat upacara.
3. Di desa Cemagi kecamatan Mengwi, Badung setiap diadakan upacara *pecaruan* selalu dilakukan *penyambleh* artinya pemotongan kepala binatang seperti ayam kecil atau seekor babi jantan yang belum dikebiri.
4. Masih dalam kaitannya dengan korban caru atau Bhuta-yadnya, sudah menjadi tradisi pada sesajen di Bali senantiasa berisi darah mentah disertai tulang dari binatang yang bersangkutan umpamanya darah babi berisi tulang babi dan sebagainya. Dalam pelaksanaan korban serupa ini darah tidak berceceran langsung dari binatang yang disembelih tetapi sudah ditata di atas tempat tertentu yang disebut *takir* dibuat dari daun pisang.

5. Bentuk pelaksanaan *tabuh rah* yang sekarang sudah menjadi umum di masyarakat Bali adalah korban darah dengan mengadakan sabungan ayam. Oleh sebab itu kita lihat di halaman depan Pura di Bali biasanya kita jumpai *wantilan* yaitu tempat mengadakan sabungan ayam.

Beberapa sumber berupa prasasti di Bali telah menyebutkan adanya upacara korban darah dengan istilah *blindarah*, hanya belum jelas apakah *blindarah* itu suatu jenis pajak atas sabungan ayam? Dalam sumber-sumber yang lebih muda seperti prasasti Batuan yang bertarih 944, Caka atau 1022 Masehi telah jelas menyebutkan bahwa pelaksanaan *tabuh rah* itu dilaksanakan dengan mengadakan sabungan ayam di tempat suci yaitu di pura. Menurut lontar *Ciwat-wapurana* ada menyebutkan korban darah (*tabuh rah*) dengan mengadakan sabungan ayam dengan istilah *prangsatha* untuk upacara *bhuta-yadnya* pada bulan ke sembilan (*tawur kasanga*).

Dari beberapa uraian di atas tampak adanya penggantian orang atau manusia diganti dengan ayam, dimana dahulu manusia diadu dengan manusia dalam bentuk tari gegug, tetapi kemudia setelah mengalami proses perkembangan kebudayaan terutama sesudah kena pengaruh kebudayaan Hindu sistim kepercayaan dalam bentuk pelaksanaannya berubah sesuai dengan ajaran dan pandangan agama Hindu tersebut.

Salah satu sumber yang berisi asal mula sabungan ayam yang digambarkan secara mythologi agama Hindu adalah lontar *Dharma-payuden* yang isinya secara singkat sebagai berikut:

Bhatara Guru mengadakan sabungan ayam, diundangnya para Gandharwa dan Widhyadara semua juga para Dewata seperti Nawasanga, Sapta Rsi. Dalam lontar itu dijelaskan arti *tatajen* yang berarti: *tata* artinya cara; *jen* artinya tajam keraton; jadi tata cara keraton membenarkan atau membuat benar semua tingkah laku, menjadikan kesenangan hati, mengetahui tentang datangnya baik-buruk, mati dan hidup, mengetahui senang dan susah. Tahu memastikan tujuan. *Jujudian* artinya pilihan. Demikianlah asal mula hal ihwal sabungan ayam Bhatara Guru dewanya penjudi, Bhatara Wrhaspati dewasanya sabungan ayam.

Apa yang terkandung dalam isi lontar *Dharmapayuden* tersebut di atas ada beberapa hal yang perlu dibahas dalam hubungannya dengan peranan sosial ialah bahwa baik tari gebug maupun sabungan ayam dalam beberapa hal mempunyai fungsi dan peranan sosial yaitu memberi pelajaran bagaimana manusia dapat hidup dalam masyarakat sesuai dengan tatanan yang ada dalam masyarakat itu artinya ada beberapa nilai-nilai atau norma-norma masyarakat yang harus dipatuhi, dianut serta dijadikan pegangan untuk mengetahui gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat.

Untuk jelasnya dapat diperinci pokok-pokok tatanan : yang terkandung di dalam lontar *Dharmapayuden* yaitu:

1. Mengetahui tata cara keraton: mempunyai pengertian bahwa tata cara keraton itu ada suatu etika yang mengatur nilai-nilai cara orang bertingkah laku yang benar dan hormat (*anggah-ungguh*) dimana etika ini dianggap aturan yang bernilai tinggi oleh masyarakat pada waktu itu.
2. menjadikan kesenangan hati artinya apabila etika atau tata-cara, tatanan masyarakat yang ada sudah dipatuhi, apapun yang kita buat seperti halnya sabungan ayam sudah tentu memberikan kesenangan dan kenikmatan bagi orang yang menyaksikan. Disinilah sabungan ayam dapat memberikan rasa keindahan seperti warna bulunya, tehnik berlaganya atau pada adegan-adegan tertentu memperlihatkan gaya keindahan seperti misalnya pada saat terbang, saat menyerang, saat mengelak dan sebagainya.
3. mengetahui datangnya baik-buruk, mati dan hidup, kalah dan menang, ini semuanya dapat dihubungkan kepada ilmu untuk mengetahui hari buruk dan hari baik, di Bali dikenal dengan istilah *wariga*, juga tentang tanda-tanda rupa ayam yang disebut *caryan ayam* seperti warna bulunya, matanya, paruh kaki ayam (bahasa Bali: *tegil*) dan lain-lainnya. Apabila dikaji lebih dalam lagi, sabungan ayam dari segi ilmunya dapat memberikan pelajaran kepada ilmu firasat.

Demikianlah apabila kita hubungkan dengan tari gebug yang dapat digolongkan tari perang, bagi pengemar-penggemar tari gebug, beberapa hal seperti tersebut di atas banyak juga dianut seperti mem-

pergunakan perhitungan hari baik,, arah atau tempat, mengetahui kekuatan dan kelemahan lawan, sehingga dilihat dari ilmu perang tradisional sangat \ besar arti dan peranan tari gebug dalam melatih kedisiplinan, keberanian, ketangkasan serta yang lebih penting lagi adalah memberi pelajaran bagaimana bertingkah laku yang benar dan jujur.

### **ad, 3. Tari hiburan.**

Tari gebug sebagai tari hiburan, apabila kita lihat dari segi fungsi dan peranan sosialnya perlu dibedakan:

- a. sebagai hiburan masyarakat di desanya sendiri yaitu di desa Seraya.
- b. sebagai hiburan di luar masyarakat desa Seraya.

#### **a. Sebagai hiburan masyarakat di desa Seraya:**

Tari gebug di desa Seraya boleh dikatakan sudah menjadi kegemaran masyarakat seluruh desa, baik tua maupun muda termasuk anak-anak, juga adakalanya disaksikan oleh para wanita. Di kalangan orang-orang tua dan golongan muda tari gebug ini dianggapnya sebagai pengisi waktu saja, seperti misalnya apabila mereka sudah selesai di sawah, atau waktu terang bulan, sambil menunggu padi di sawah, mereka secara berkelompok mengadakan tari gebug, akhirnya satu-persatu datang melihatnya karena didengar teman-temannya bersorak-sorai, semakin ramailah situasi gebug itu. Kadang-kadang permainan gebug di desa Seraya sebagai tari hiburan tidak direncanakan, mula-mula hanya dimulai dua orang pemuda sekedar latihan pukul-memukul dengan pelepah pisang lalu kemudian datang teman-temannya membawa ende dan penjalin (rotan), kemudian jadilah tari gebug yang sesungguhnya berlangsung sampai tiga-empat babak atau ronde.

Sebagai hiburan yang betul-betul direncanakan oleh banjar atau daerah tertentu di desa Seraya walaupun daerahnya atau tempat tinggal mereka berjauh-jauhan, tetapi kalau didengar atau sengaja mengundang untuk ikut bermain gebug, walaupun di daerah terpencil mereka juga datang, baik didorong oleh kegemaran maupun karena rasa solidaritas.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa daerah-daerah yang tari gebugnya dianggap asli adalah di Ancak, Tanah Barak dan di Tinjulas dimana antara ketiga tempat itu jaraknya cukup jauh dan jalan untuk menuju tempat itu cukup memayahkan karena jalannya menanjak dan ada juga yang menurun melewati jurang yang cukup terjal. Tetapi bagi orang-orang Seraya yang sudah terbiasa dengan situasi lingkungannya, tidaklah menjadi masalah bagi mereka.

Tentang kapan dilaksanakan tari gebug sebagai hiburan ini tidaklah dapat dipastikan, sama halnya dengan kesenian lainnya di Bali sebab adakalanya kesenangan masyarakat itu bermusim, adakalanya sering diadakan bahkan terus-menerus sampai satu bulan lamanya, tetapi dapat juga sebaliknya yaitu jarang di pertunjukkan.

Dalam hubungannya dengan fungsi dan peranan sosial di daerah Seraya, tari gebug disana sudah mulai diurus langsung oleh Keliang Dinas sehingga tari gebug sebagai hiburan dan tarian rakyat mulai dibina dan dikembangkan dan oleh Dinas Kebudayaan di Daerah Tingkat II Karangasem sudah mulai mendapat perhatian karena tari gebug di daerah Seraya merupakan tarian pertunjukkan rakyat yang khas dan unik di Bali. Melalui tari gebugnya sudah tentu diharapkan desa Seraya dapat dijadikan objek wisata dengan demikian kerajinan rakyat lainnya seperti anyaman-anyaman tikar dari bahan daun ntal dapat ditingkatkan sehingga mata pencaharian rakyat dapat bertambah.

Dilihat dari faktor komunikasi atau sarana komunikasi seperti jalan, kendaraan yang menghubungkan desa Seraya dengan kota Amlapura sebagai ibu kota Karangasem tidaklah terlalu menyulitkan mengingat jalan yang menghubungkan kedua tempat itu sekarang sudah tergolong baik.

#### **b. Sebagai hiburan masyarakat di luar desa Seraya.**

Tari gebug sebagai tari hiburan masyarakat di Karangasem dan di Bali pada umumnya sudah dikenal sejak jaman kerajaan sebelum jaman penjajahan Belanda. Dari sejarah perkembangan tari gebug kita telah ketahui bahwa tari gebug yang ada di desa Seraya oleh generasi sekarang sudah dianggap warisan budaya dari leluhurnya.

Pada masa kerajaan Bali itu, terutama sekali pada masa kebesaran Kerajaan Karangasem pada pertengahan abad ke 19 tari gebug

ini disamping sebagai hiburan juga sebagai tempat mengadu kekebalan atau kesaktian. Lebih-lebih situasi sosial budaya masyarakat pada waktu itu yang bernafaskan pemerintahan aristokrat yang fiodalistis membawa kecendrungan masyarakat membanggakan nilai-nilai kebesaran, keagungan, kewibawaan dan kekuasaan sehingga peperangan merupakan sarana yang menonjol untuk memperoleh kekuasaan dan kewibawaan pada waktu itu. Kekuatan fisik dan kekebalan serta keberanian menjadi ukuran untuk menilai seseorang yang patut dihormati. Dalam hal inilah fungsi dan peranan tari gebug menempati peranan penting sebagai sarana untuk mengadu kekuatan fisik dan kekebalan, sehingga tari gebug menjadi kegemaran masyarakat Karangasem.

Para penggemar tari gebug yang berasal dari luar desa Seraya adalah dari desa Timbrah, Bungaya, Belong, Ujung Pesisir dan Kecicang, mereka juga terkenal mempunyai keteguhan atau kekebalan sehingga pada waktu mereka magebug, mereka tidak mau melawan orang yang sedaerah. Pada umumnya mereka sudah punya tokoh-tokoh gebug yang lazim disebut *bebotoh gebog*, (di Lombok disebut *pepadu*).

Pada masa sekarang magebug di Karangasem baik di desa Seraya maupun di kota Amlapura, magebug betul-betul sudah merupakan hiburan rakyat dan tidak lagi memperlihatkan unsur-unsur kekebalan. Akhir-akhir ini magebug sudah pernah dipertunjukkan di luar Karangasem yaitu di Denpasar sedang pemain-pemainnya khusus dimainkan oleh sejumlah pemain yang disengaja dibawa dari Karangasem. Dalam hal ini magebug betul-betul sudah bersifat pertunjukkan, karena orang-orang di sekitarnya tidak ikut terlibat dan pertunjukannya tidak di arena terbuka tetapi sudah di atas panggung. Seperti halnya seni tari tradisional lainnya seni magebug sebagai seni tari rakyat perlu dibina dan dikembangkan tanpa menurangi nilai-nilai keunikan dan keasliannya.

## 2. Makare

Dilihat dari fungsi dan peranan sosial, makare dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Tari perang
2. Tari Sakral.

### ad. 1. Tari Perang:

Seperti telah diuraikan pada uraian di depan bahwa menurut sumber *Usana Bali* yang tersimpan di desa Tenganan Pagringsingan ada disebutkan bahwa makare berfungsi sebagai menguji ketabahan dan keberanian.

Dilihat dari fungsi tersebut di atas dan apabila kata *kare* dapat disamakan dengan kata *kale* atau *kali* yang berarti juga perang sehingga makare atau kare-karean yang dimiliki oleh masyarakat desa Tenganan Pagringsingan dapat digolongkan sebagai tari perang. Sebagai tari perang dapat juga dilihat dari bentuk dan peralatan yang dipergunakan, dimana peralatannya terdiri dari prisai yang dibuat dari rotan yang bentuknya lebih besar dan lebih kuat, adalagi yang dibuat dari *ata* yang bentuknya lebih kecil, kedua alat tersebut dinamakan *tamiang* sebagai alat penangkis. Yang menjadi keunikan dalam makare ini adalah alat senjatanya yang dipakai adalah daun pandan yang berduri, oleh penduduk setempat disebut *pandan lengis* yang berwarna hijau yang banyak tumbuh di pinggiran desa Tenganan. Hal inilah yang menyebabkan makare atau kare-karean menjadi terkenal dikalangan masyarakat Karangasem dengan sebutan "perang pandan". Sebagai tari perang masih menunjukkan unsur-unsur tari primitif seperti halnya beberapa tari perang yang terdapat di beberapa daerah di Indonesiadi mana gerakan-gerakannya masih naturalistis dan sederhana, pakaiannya terdiri dari sarung yang di-ciutkan tanpa baju, pengiring musiknya adalah gamelan Selonding yang merupakan salah satu instrumen atau gamelan Bali yang tergolong tua, sehingga gamelan Selonding ini hanya terdapat di beberapa desa yang tergolong desa tua di daerah Karangasem seperti di desa Bungaya, Bugbug dan Tenganan Pagringsingan.

Apabila kita bicarakan makare dalam fungsi dan peranan sosialnya, maka kita kembali kepada sumber *Usana Bali* sebagai landasan konseptual. Dalam fungsinya untuk melatih ketangkasan dan keberanian dalam prakteknya sudah jelas kita lihat dalam makare yaitu melatih ketangkasan dan keberanian, lebih-lebih alat senjata yang dipergunakan adalah pandan (daun pandan yang berduri keras) dan bagi yang baru pertama kali melihat orang makare, cukup mengerikan.

Rupanya fungsi makare untuk melatih ketangkasan dan keberanian itu sudah lama dimiliki oleh orang-orang Tenganan Pagringsingan bahkan mungkin merupakan warisan budaya leluhurnya sejak berabad-abad yang lampau yang mempunyai tujuan untuk tetap memiliki ketabahan dalam berperang akhirnya karena situasinya sudah berubah, maka untuk mengingatkan kepada peradaban masa lampunya, pada masa belakangan dilakukan hanya pada waktu upacara, sehingga berobahlah menjadi tari sakral seperti apa yang kita dapat saksikan pada masa sekarang.

Sama halnya seperti apa kita lihat dalam magebug yang terdapat di desa Seraya, dalam hubungannya dengan kepercayaan kekebalan, orang-orang Tenganan pun dilihat dari peranannya sebagai prajurit kerajaan Karangasem pada jaman kerajaan Bali yaitu masa sebelum kedatangan orang-orang Belanda ke Bali, cukup memegang peranan penting. Menurut keterangan pemuka masyarakat di Tenganan Pagringsingan yang mereka dengar ceritra dari orang-orang tua mereka mengatakan bahwa orang-orang Tenganan Pagringsingan pernah ditutus sebagai laskar kerajaan Karangasem untuk melawan kerajaan Klungkung dan mempertahankan daerah Batu Laak (Ngenjung), tempat itu sekarang menjadi daerah perbatasan antara Kabupaten Karangasem dengan Kabupaten Klungkung.

Seorang tokoh yang terkenal dikalangan masyarakat di Tenganan Pagringsingan ialah Kaki Tambora, menurut ceritra orang-orang Bali yang ada di Lombok Kaki Tambora yang berasal dari Tenganan Pagringsingan adalah orang yang kebal dan kuat. Menurut ceritra dahulu waktu orang-orang Bali yang ikut menjadi laskar kerajaan Karangasem mengalahkan Lombok, ada yang menetap di Lombok Barat. Disana mereka berkenalan dengan kesenian masyarakat disana yaitu parisian yang di Bali dikenal dengan magebug. Dalam bermain parisian atau magebug itu orang-orang Bali tidak berani melawan orang-orang Sasak karena orang-orang Sasak terkenal mempunyai kekebalan. Satu-satunya orang yang berani ikut parisian atau magebug melawan orang-orang Sasak ialah Kaki Tambora karena disamping kuat juga kebal (bahasa Bali: *teguh*), sehingga konon orang-orang Sasak pun tidak ada yang berani melawannya.

Dari kepercayaan terhadap kekebalan ini kita kaitkan kepada salah satu upacara adat di desa Tenganan Pagringsingan yaitu upaca-

ra *mecane* dengan jalan menggoreskan bedak kuning dan beras pada lengan. Upacara serupa ini mengingatkan kita kepada adat-istiadat masyarakat di desa Seraya pada waktu dahulu yang ada hubungannya dengan kepercayaan terhadap kekebalan ialah bahwa pada setiap ada rapat desa, bagi mereka yang akan ikut rapat diuji dahulu kekebalannya dengan digores lengannya dengan daun pandan oleh seorang petugas dan apabila orang tersebut keluar darah, maka orang tersebut tidak diperkenankan ikut rapat, karena sudah dianggap tidak kebal lagi.

Ada kemungkinan upacara *mecane* yang dilakukan oleh orang-orang Tenganan Pagringsingan dahulunya dilakukan dengan pandan juga, tetapi kemudian diganti dengan pelaksanaan secara simbolis yang dikaitkan dengan upacara adat desa. Pada saat sekarang makare atau "perang pandan" sudah lebih bersifat tari sakral karena hanya dilakukan pada waktu ada upacara saja, namun dari segi kekebalan ini masih tampak sebab si pemain kelihatannya tanpa merasakan kesakitan dan sistim pengobatannya masih sangat sederhana.

## ad. 2. Tari Sakral.

Seperti telah diutarakan di atas bahwa makare di Tenganan Pagringsingan hanya dilakukan pada waktu diadakan upacara adat desa, sehingga dengan demikian makare digolongkan ke dalam seni tari yang bersifat sakral. Di Tenganan Pagringsingan upacara yang bersifat rutin seperti upacara *pasangkepan* yaitu rapat yang diadakan setiap bulan menurut perhitungan orang-orang di Tenganan Pagringsingan. Ada beberapa jenis rapat sesuai dengan tujuannya dan yang penting diantaranya ialah: *Sangkepan pati-pantán* yang diadakan pada setiap bulan jatuh pada setiap tanggal 1 (Bali: apisan) menurut penanggalan di Tenganan Pagringsingan. Sangkepan ini dianggap penting karena merupakan upacara pergantian bulan dan pada saat itu juga diadakan pergantian *panyarikan* dan *saya*, apabila ada anggota baru maka pada saat itu ia didaftar sebagai anggota *krama desa* paling muda. Ada satu lagi sangkepan yang dianggap penting ialah *sangkepan usaba* yaitu rapat yang membahas diadakannya suatu upacara yang disebut *usaba*, pelaksanaannya disebut *ngusaba* yang diadakan pada setiap bulan, pelaksanaannya ada yang jatuh pada hari purnama (bulan penuh), ada yang jatuh pada hari *pananggal* (bulan muncul) dan ada juga yang jatuh pada hari *panglong* (bulan surut).

Pada setiap upacara pasangkepan itu diadakan makare secara simbolis yaitu senjatanya tidak dengan daun pandan tetapi dengan *tapan* yaitu daun pisang yang ditekuk menyerupai setengah bentuk perahu yang dapat dipakai untuk tempat *tuak* (air nira). Biasanya makare secara simbolis ini dilakukan setelah upacara *samodana*, upacara *mabuang* makabaru diadakan makare dengan jalan:

Dari sebelah Selatan dilakukan oleh *taruna* (pemuda) yang membawa peralatan senjata *tapan* dan *tamiang*; Dari sebelah Utara taruna yang membawa peralatan hanya sebuah *tamiang* (alat penangkis), kemudian apa bila kedua belah pihak sudah siap, maka barulah dilangsungkan makare oleh kedua taruna tersebut di atas.

Makare dengan alat senjata daun pandan hanya dilakukan pada waktu upacara Ngusaba Sambah yang jatuh pada sasih kalima, diperkirakan jatuh pada bulan Juni-Juli.

Untuk jelasnya pelaksanaan makare secara simbolis dan secara sungguh-sungguh dapat dilihat seperti di bawah ini:

Bulan	Lamanya upacara	Dilakukan secara:
Sasih kasa (bulan ke: 1)	3 hari	simbolis
Sasih karo (bulan ke: 2)	1 hari	simbolis
Sasih ketiga (bulan ke: 3)	3 hari	simbolis
Sasih kapat (bulan ke: 4)	1 hari	simbolis
Sasih kalima (bulan ke: 5)	1 bulan	sungguh-sungguh selama 2 hari
Sasih kaenem (bulan ke: 6)	1 hari	simbolis
Sasih kapitu (bulan ke: 7)	1 hari	simbolis
Sasih kaulu (bulan ke: 8)	3 hari ditambah bulan pernama	simbolis diadakan empat kali.
Sasih kasanga (bulan ke: 9)	1 hari	simbolis
Sasih kadasa (bulan ke: 10)	1 hari	simbolis
Sasih desta (bulan ke: 11)	1 hari	simbolis
Sasih sadha (bulan ke: 12)	1 hari	simbolis

Di desa adat Tenganan Pagringsingan masyarakat di sana mempunyai upacara pada *sasih panglong* (bulan surut) yang mereka namakan upacara: *nyungjangang* dimana pelaksanaan makare pada upa-

cara tersebut dilakukan secara simbolis. Dalam rangkaian upacara pada *sasih panglong* ini yang penting juga diketahui adalah pemakaian pakaian adat mereka yang terkenal dengan kain gringsing. Pada waktu diadakannya upacara tersebut, tidak semua taruna-taruna memakai pakaian adat mereka, tergantung pada tempat dimana dilakukannya upacara sangkepan tersebut. Hal ini sudah ada ketentuan-ketentuan yaitu: pada waktu upacara *Panglong ping pisan*, khusus untuk taruna yang ada di *Patemon Kelod* dan semua *daha* (gadis) diharuskan memakai pakaian adat mereka. Pada upacara *panglong ping kalih* ini khusus untuk taruna di *Patemon Tengah* dan *Patemon Kaja*. Pada waktu upacara *Panglong ping nem* maka semua taruna baik yang dikelompok *Patemon Kaje*, *Patemon Tengah* dan *Patemon Kelod* semuanya hadir berpakaian adat, demikian juga halnya pada waktu upacara *Ngusaba Sambah* yang merupakan upacara yang terbesar diantara upacara-upacara yang ada di desa Tenganan Pagringsingan semua Taruna dan *Daha* selama upacara berlangsung mengenakan pakaian upacara adat.

Makare dalam fungsinya sebagai tari sakral dimana makare ini hanya dilakukan pada *Sasih Kalima* dalam rangkaian *Ngusaba Sambah*. Pada waktu makare akan dimulai, selaludidahului oleh upacara *samudana*, kemudian dilanjutkan dengan upacara *mabuang* dan baru kemudian didahului oleh makare secara simbolis yaitu seorang taruna membawa tapan berisi *tuak* dan tangan sebelah kiri memegang *tamiang*, (berdiri disebelah Selatan) dan seorang taruna lagi berdiri dari sebelah utara sambil membawa daun pandan satu batang dan tangan kirinya juga memegang *tamiang*, lalu mereka makare. Sesudah selesai kedua taruna itu makare secara simbolis barulah dilakukan makare secara sungguh-sungguh dengan senjata satu ikat daun pandan. Apakah makare itu ada hubungannya dengan *tabuh rah* (upacara korban darah)? Menurut pendapat pemuka masyarakat di desa Tenganan bahwa makare tidak ada hubungannya dengan *tabuh rah* yang kemudian kita kenal dengan sabungan ayam sebagai pelaksanaannya.

Ada beberapa hal yang memungkinkan adanya pendapat bahwa makare itu ada kaitannya dengan sabungan ayam dalam fungsinya sebagai bentuk upacara *tabuh rah* karena pada waktu *Sasih Kalima* yaitu pada saat dilakukannya upacara *Ngusaba Sambah* ada serentetan upacara *tabuh rah* dengan mengadakan sabungan ayam dan se-

sudah itu baru dilakukan makare. Yang menarik disini bahwa tempat diadakan sabungan ayam dengan tempat diadakannya makare berlainan. Untuk jelasnya dapat kami utarakan sebagai berikut:

Pada panglong ping sia (9) yaitu pada saat sesudah *kramadaha* selesai melakukan persembahyangan di Bukit Kangin di Pura Kubu Langlang, di depan Bale Agung diadakan sabungan ayam 3 seet (tiga pasang) dan setelah selesai sabungan ayam lalu diadakan makare di Temu Kaja.

Pada panglong ping dasa (10) diadakan sabungan ayam di Temu Kaja, setelah itu diadakan makare di Temu Tengah.

Pada panglong ping solas (11) diadakan sabungan ayam di Temu Kelod, makare tidak ada.

Pada panglong ping roras (12) sabungan ayam diadakan di Bale Agung, makare tidak ada.

Pada panglong ping telulas (13) sabungan ayam diadakan di Bale Agung, makare tidak ada.

Pada panglong ping patbelas (14) sabungan ayam diadakan di Bale Agung, makare tidak ada.

Pada hari Tilem (bulan mati) sabungan ayam diadakan di Bale Agung, makare tidak ada.

Melihat pelaksanaan makare dan sabungan ayam pada puncak acara Ngusaba Sambah dilakukan pada hari yang sama tetapi tempatnya berbeda, ada kemungkinan sebelum masuknya kebudayaan sabungan ayam, tabuh rah dilakukan dengan mengadakan makare. Tetapi pendapat di atas masih meragukan karena pada upacara Ngusaba Sambah pada *Tanggal ping sia* diadakan upacara *tabuh rah* dengan jalan menusuk kerbau dengan sebilah keris berbentuk pedang di depan Bale Agung. Kerbau yang dipakai korban itu adalah kerbau yang berwarna hitam, sedangkan keris yang dipakai menusuk itu adalah keris yang dikeramatkan dan memang khusus untuk dipergunakan pada waktu upacara penusukkan kerbau. Keris itu disimpan di Bale pertemuan di Temu Kelod. Menurut pendapat ahli sejarah purbakala bahwa kebiasaan menjalankan korban kerbau menjadi ciri khas kebudayaan megalithik, sehingga dengan demikian di Tenganan Pagringsingan masih memiliki sisa-sisa kebudayaan jaman prasejarah.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, ternyata makare disamping berfungsi sebagai tari sakral artinya ikut melengkapi jalannya

upacara juga berfungsi mempersatukan diantara warganya disamping juga dengan masyarakat sekitarnya karena juga waktu makare di Tenganan Pagringsingan mengadakan juga undangan ke daerah-daerah sekitarnya seperti Tenganan Dauh Tukad, Pasedahan dan Banjar Pekarangan. Suatu bukti bahwa makare juga merupakan sarana untuk memupuk persatuan ialah bahwa sesudah makare semua undangan yang ikut makare di jamu dengan jajan yang didapat dari sumbangan sukarela setiap keluarga berdasarkan jumlah dapur. Perlu diketahui bahwa di Tenganan Pagringsingan juga pada masyarakat Bali yang masih berpolakan sistim keluarga tradisional, bahwa jumlah keluarga dapat dihitung berdasarkan jumlah dapur.

Demikian juga halnya fungsi sosial makare di Tenganan Dauh Tukad bahwa hubungan makare dengan upacara hampir sama dengan apa yang dilakukan di Tenganan Pagringsingan, walaupun ada beberapa perbedaan kecil dalam tata upacaranya.

### BAB III BENTUK DAN PROSES

Dalam Bab ini akan diuraikan bentuk dan proses Magebug dan kemudian disusul dengan uraian mengenai bentuk dan proses makare. Untuk menjelaskan secara terperinci bentuk dan proses Magebug dapat dilihat dari berbagai sub sistem yaitu:

#### 1. Para pelaku:

Dalam hal Magebug sebagai seni tari pertunjukkan ada beberapa pelaku yang ikut memegang peranan yaitu:

- a. Dua orang pemain yang terdiri dari dua orang pria, dapat terdiri dari pemuda, orang tua maupun orang yang tergolong anak-anak.

Para pemain atau penggemar Gebug biasanya disebut "*Babotoh gebug*", bagi orang Sasak di Lombok dalam permainan Prisian dinamakan "*Pepadu*".

- b. Dua orang atau lebih menjadi *Pakembar* atau *tukang kembar* yaitu orang yang berperan untuk mencari Babotoh gebug atau penggemar gebug dan kemudian membandingkan kedua pemain yang akan magebug apakah sudah seimbang atau belum. Dalam membandingkan ini tidak ada ketentuan yang pasti untuk dijadikan pegangan dalam membandingkan itu, namun sebagai kebiasaan yang dilihat adalah: pengalaman artinya apakah mereka sudah terkenal atau belum, ataukah mereka terkenal karena kemahirannya atau kekebalannya ini menjadi pertimbangan yang penting. Pertimbangan lainnya yang dapat dipakai pegangan oleh pakembar adalah besar perawakan dan umur. Bagi para penggemar gebug yang sudah tergolong "*babotoh gebug*" atau "*pepadu*" (Sasak) tidak lagi memandang besarnya lawan atau umur tetapi dia punya istilah "*memayu*" artinya pokoknya jadi. Bagi pakembar biasanya mudah mencari pemain karena bagi penggemar-penggemar gebug, begitu datang mereka telah mengelompokkan diri sehingga arena pertunjukkan dengan sendirinya menjadi beberapa *pilah* atau *sisih*, bagi orang Sasak dikenal dengan istilah "*raweng*". Karena bentuk arena per-

tunjukkan itu biasanya membuat lingkaran besar, sehingga pengelompokan itu menjadi pilah/sisih Kaja (Utara), pilah Kelod (Selatan), dan apabila kelompoknya lebih banyak lagi, pilah-pilah itu dapat menjadi pilah Bucu Kaja Kangin (sudut Timur Laut), pilah Bucu Kaja Kauh (sudut Barat Laut) dan seterusnya. Pengelompokan ini biasanya berdasarkan atas asal *Desa* atau *Banjar* mereka seperti sudah pernah disinggung di depan, babotoh gebug yang terkenal di Karangasem berasal dari Seraya, Timbrah, Bungaya, Asak, Belong, Kecicang dan Ujung Pesisir. Dengan demikian tugas pokok dari Pakembar adalah membandingkan pemain yang akan diadu, dalam bahasa Bali maupun bahasa Sasak disebut: *nandingang* (n).

- c. Enam orang pamelas yaitu orang yang bertugas memisahkan apabila terjadi pelanggaran. Enam orang itu jongkok sambil membawa ende diujung garis tengah sambil mengawasi garis batas yang dibuat dengan melentangkan dua-tiga batang penjalin (alat pemukul) dan empat orang lagi jongkon di masing-masing sudut arena pertunjukkan. Di samping tugas pokoknya memisahkan pemain bila terjadi keriuhan, juga menjaga ketertiban para penonton. Sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap bebotoh gebug membawa tukang (*tukang suryak*) sebagai *sporter*. Dalam hal ini di daerah Karangasem terkenal dengan julukan "suryak Seraya" artinya orang-orang yang bersorak tak berkeputusan dari awal permainan sampai berakhirnya permainan. Di sini kentara sekali *sporter* dari Seraya bila ada jagonya bermain gebug, mereka bersorak dengan tak berkeputusan, kadang-kadang keras, kadang-kadang pelan mengikuti si pemain, apabila jagonya dapat memukul lawan maka mereka bersorak dengan keras.

## 2. Alat yang dipergunakan:

Dalam bermain gebug atau magebug alat yang dipergunakan adalah *ende* sebagai alat penangkis dan *penjalin* sebagai alat pemukul.

Bentuk *ende* yang dipakai magebug di Bali adalah berbentuk bundar, garis tengahnya lebih kurang 80 cm. Ende dibuat dari kulit sapi yang dipentang sedemikian rupa dan diberi bingkai dengan

rotan. Pada bagian belakang diberi pegangan dari kayu sebesar gengaman tangan, demikian kuatnya sehingga kuat sebagai penahan pukulan-pukulan rotan yang disebut *penjalin*.

Dilihat dari bentuknya, apabila kita bandingkan dengan bentuk bentuk ende pada perisian di Lombok adalah agak berbeda, dimana bentuk ende di Lombok pada saat sekarang adalah segi empat panjang dengan ukuran panjang 1 m. dan lebar kurang lebih 75 cm. Menurut perkembangannya bentuk ende yang bundar mempunyai usia yang lebih tua dibandingkan dengan bentuk ende persegi empat panjang. Menurut beberapa informan di Lombok bentuk ende yang bulat kini masih dipakai di Bayan dan ini dianggap lebih asli. Rupanya bentuk ende yang sekarang dipakai di Bali ditiru oleh orang-orang Seraya pada waktu kontak-kontak pertama antara Karangasem dengan Lombok yang berlangsung pada permulaan abad ke 18, dimana bentuk ende yang dipakai perisian di Lombok masih berbentuk bundar.

Alat pemukulnya yang disebut *penjalin* (bhs. Bali penjalin = rotan) adalah dibuat dari rotan pilihan yang cukup tua, dipilih yang lurus-lurus. Pada bagian tempat pegangan, di tengah-tengah dan pada bagian ujungnya diikat dengan tali penjalin yang sudah dihaluskan atau tali ijuk supaya tambah kuat, dan tidak mudah patah. Panjang penjalinnya kurang lebih setinggi orang yaitu 1,65 cm. Pada jaman dahulu yaitu pada jamannya magebug sedang digemari oleh masyarakat di Karangasem penjalin ini sengaja didatangkan dari Lombok kemudian para ahli atau tukang khusus membuat ende dan penjalin ini di olah yaitu dengan jalan dipanggang di atas api dan dipentangkan agar lurus ada yang menetes dengan gula ( kalau di Lombok dengan madu) supaya penjalinnya tidak mudah pecah dan tidak mudah patah (kenyal).

Pada jaman kerajaan Bali dahulu di Karangasem pernah digunakan penjalin yang ujungnya diberi lapisan timah dan ada juga diberi *kekala* (tahi lebah) dibiarkan sampai kering dan keras. Menurut istilah di Lombok penjalin yang diberi timah disebut *penjalin bedemplok*, sedangkan dalam bentuk lainnya adalah dipakai *jaja tujak* yaitu sejenis makanan yang dibuat dari ketan yang ditumbuk.

Kedua bentuk penjalin yang memakai lapisan timah maupun memakai lapisan kekala pada jaman dahulu dipergunakan dalam magebug tidak lain untuk menguji kekebalan dan kesaktian seseorang baik ka-

rena kebal bawaan dari lahir atau karena berkat *jimat-jimat* yang melekat pada badan pemain yang di Lombok dikenal dengan *bebadong*.

*Pada waktu sekarang ini penjalin yang dipergunakan adalah penjalin biasa, tanpa diberi alat pelapis, dengan demikian para penggemar gebug pada saat sekarang ini tidak lagi menghiraukan masalah kekebalan walaupun ada beberapa orang yang masih percaya terutama masyarakat di desa Seraya sebagai daerah penggemar magebug terutama bagi mereka yang masih berpandangan tradisional.*

### **3. Tempat diadakannya pertunjukan magebug :**

Bagi masyarakat desa Seraya yang memiliki kebudayaan magebug ini, sebagai hiburan masalah tempat untuk mengadakan magebug biasanya pada tempat yang rindang seperti dibawah pepohonan, dibawah pohon kelapa dan pada waktu dahulu seolah-olah tidak ada tempat yang tertentu.

Demikian pula dalam kaitannya dengan kepercayaan seperti musim kemarau yang berkepanjangan yang menimbulkan tanaman tidak menjadi, berjangkitnya wabah penyakit masyarakat di Seraya mengadakan pertunjukan gebug dan kadang-kadang disertai sabungan ayam mereka tidak terikat oleh tempat. Ukuran bagi mereka mengadakan gebug adalah ditempat yang agak lebar dan lapang serta situasinya tidak terlalu panas.

Pada saat sekarang karena sudah ada sekolah maka pertunjukan magebug sering diadakan ditanah lapang seperti halnya kalau Pemerintah Tingkat II Kabupaten Karangasem mengadakan pertunjukan magebug sering diadakan di tanah lapang umum Karangasem, seperti waktu atau saat-saat ada perayaan Nasional.

Yang perlu diperhatikan dalam memilih tempat untuk mengadakan pertunjukan magebug adalah tempat yang terbuka dan bersifat arena, luas tempat yang diperlukan tergantung kepada kapasitas dari para penggemarnya dan para penonton. Karena sekarang hanya bersifat pertunjukan dan tidak lagi bersifat "adu keberanian", jarang para penggemar gebug yang membawa *bala* atau *sporter*.

### **4. Pakaian atau kostim.**

Pada waktu magebug para pemain tidak diperkenankan mempergunakan baju, demikian pula kalau membawa senjata tajam seper-

ti pisau harus dilepaskan terlebih dahulu. Pakaian mereka hanya terdiri dari :

a. *Destar* yaitu alat penutup kepala terdiri dari selembur kain. Di Bali destar ini dikenal dengan nama *udeng*. Dalam cara berpakaian adat Bali banyak bentuk *ikatan udeng* ( cara mengikat destar) yang dimiliki oleh masyarakat Bali dan setiap bentuk *ikatan* mempunyai namanya sendiri seperti :

- *Kekojongan* : Merupakan kerucut lurus keatas biasanya dipakai oleh para bangsawan, pada jaman kerajaan biasa dipakai oleh raja sampai tingkat punggawa.
- *Bebidakan* : Ikatan destar menyerupai bidak perahu, lipatan segi tiga agak besar dan lurus didepan keatas kadang-kadang juga lipatan segi tiganya yang menjulang keatas ditaruh di belakang seperti gelung tari baris. Ini juga biasanya dipakai oleh para bangsawan.
- *Lelepekan* : Cara mengikatnya hampir sama dengan bebidakan hanya segi tiganya terletak di samping, kemudian ujungnya ditarik ke arah yang berlawanan sehingga tampak segi tiganya terlunlai (Bhs. Bali : lepek). Ikatan Seperti ini lazim dipergunakan oleh golongan bawah atau pengiring.
- *Bebongkosan* : Ikatan destar seperti *udeng bebongkosan* ini dipakai khusus untuk berangkat perang yaitu menyerupai destar *blangkong* di Jawa tetapi tidak di jarit. Semua kepala tertutup rapi adakalanya ikatannya di depan ada juga yang senang di belakang. Untuk magbug ikatan destar bebongkosan ini dipakai dan orang Seraya menamakan *udeng gegebugan*. *Sebenarnya*

arti *gebug* sama dengan perang, jadi destar dalam ikatan *bebongkosan* atau *gegebugan* adalah untuk orang yang akan berangkat berperang. Di Lombok untuk destar perisian dinamakan *cecapuk peresean* atau *cecapuk pepadu*.

Kalau lancipnya di belakang orang Sasak menyebut *cecapuk Seleparang* dan ikatan destar seperti ini yang dianggap asli, biasa dipakai di Lombok Tengah terutama di desa Bun jerok. Untuk destar *pakembar* dan *pemisah* juga ada yang menyebut saya, destarnya ikatan biasa saja seperti yang lazim di pakai oleh orang-orang Bali pada waktu berpakaian adat.

- b. *Kain sarung*: Pada waktu mereka akan bermain magebug, kain sarung yang mereka pakai ditarik agak keatas atau dipendekkan. Pada waktu dulu orang berkain sarung memakai juga *saput* (orang Sasak menyebut *:dodot*). Dalam magebug ini fungsi saput adalah sebagai ikat pinggang. Ada tata-tertib dalam memakai sarung ialah tidak boleh ujung kainnya di bawa kebelakang lalu diikatkan pada saput seperti orang mau memanjat pohon kelapa, istilah bahasa Bali disebut *mekancut* atau *mesingset ginting*. Oleh karena itu sarungnya cukup dipendekkan saja agar jangan sampai kena injak.

Pada waktu sekarang orang jarang memperhatikan ketentuan-ketentuan ini bahkan pemuda sekarang ada yang memakai celana panjang yang kakinya di lipat. Karena magebug sekarang sifatnya hiburan dan melibatkan penonton, tentang masalah kain sarung tidak menjadi persyaratan yang mutlak.

Ada suatu larangan lagi menyangkut masalah pakaian ini dan kami akan singgung juga dalam membicarakan peraturan permainan ialah tidak diperkenankan seseorang yang akan bermain gebug atau magebug itu membawa alat tajam seperti pisau dan sebagainya.

## 5. Alat Musik atau gamelan yang mengiringi :

Untuk mengiringi tari gebug atau yang lazim disebut *gamelan gebug* terdiri dari :

- a. *Kendang* dua buah yaitu *lanang* dan *wadon*.
- b. *Reong* atau *bonang* sebanyak dua buah dengan nada suara *dang* dan *ding*.
- c. *Cengceng* satu pasang. (di Lombok : *rincik*).
- d. *Kempul* sebuah.
- e. *Gong* sebuah.

Menurut cerita orang-orang tua di Seraya, bahwa pada waktu dulu orang-orang di Seraya magebug cukup dengan kendang dan kempul sehingga kedengarannya lebih sederhana.

Bagi orang-orang yang sudah "keranjingan magebug" begitu mendengar suara gamelan gebug seolah-olah semangat mereka seperti dibakar dan punggung mereka yang sudah sering kena pukulan penjalin terasa gatal, sehingga mereka berkeinginan sekali untuk bermain gebug. Rupaanya fungsi gamelan gebug ini sama dengan gendrang perang yang dapat membangkitkan semangat dan keberanian. Dari segi irama gamelannya dapat kita dengar bahwa suara kendang lebih menonjol (dominan) dari instrumen lainnya. Kesederhanaan peralatannya serta pukulan-pukulan baik pada kendang dan bonang masih mencerminkan irama perang yang bersifat musik primitif seperti gamelan peresean di Lombok dan gamelan yang mengiringi tari Mandau di Kalimantan.

Berdasarkan alunan iramanya dan tahap-tahap dimulainya magebug tersebut dapat kita bedakan menjadi tiga bentuk irama :

Yang pertama : iramanya ringan dan mendatar, nama lagunya bagi orang Seraya sudah dilupakan karena mereka belajar dengan sistem meniru sehingga nama lagu atau gending mereka tidak ketahui. Tetapi di Lombok dalam mengiringi peresean dengan irama yang lembut, ringan dan mendatar itu, mereka namakan *gending pengalus* atau *gending nandingan* karena pada saat itu pakembar sedang mencari pemain untuk di perbandingkan terlebih dahulu.

Tahap ke dua : iramanya agak keras, ini menandakan bawah dua orang pemain sudah setuju yang akan dilawan. Untuk peresean di Lombok dikenal dengan *gending pemapa*. Pada waktu irama gamelan yang agak keras ini terdengar, para pemain sudah membuka baju, mulai mengenakan destar dengan *ikatan bebongkosan*. Setelah sele-

sai mengenakan pakaian para pemain mulai mengambil ende dan memilih penjalin.

Tahap ketiga : irama gamelan mulai keras dengan pukulan disebut *gegilakan* atau *gending gegilakan*, *gending pasiatan* yaitu gending untuk mengiringi perang, mulai kedua pemain bertarung, saling pukul-memukul. Di Lombok gending perisian pada tahap bertarung ini dinamakan *gending pemangkep*. Apabila sudah berlangsung tiga sampai empat "tarungan" kedua pemain dipisahkan oleh pakembar atau oleh juru saya. Pada waktu babak ini selesai kemudian irama gendingnya kembali pada gending tahap pertama dan demikian seterusnya.

## 6. Bentuk Tarian :

Dilihat dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pemain gebug sebelum mereka bertarung, merupakan gerakan khas tari gebug yaitu dengan menggerak-gerakkan penjalinnya dan kadang-kadang memukul endenya dengan ujung penjalinnya sambil menari-nari kekanan dan ke kiri atau berputar-putar di daerahnya. Pertama-tama tarian serupa ini di tarikan oleh babotoh gebug lainnya dengan tujuan membangkitkan peminat gebug lainnya atau dapat pula diartikan menantang lawannya, sementara pakembar membanding-bandingkan pemaian yang akan dipasangkan. Biasanya tarian gebug serupa itu ditarikan pada waktu akan memulai suatu pertunjukan dimana para bebotoh gebug dari masing-masing daerah bergantian mengambil ende dan penjalin seolah-olah mereka sudah "keranjingan" dengan penuh emosi mereka memperlihatkan keahliannya sambil memukul-mukul endenya dengan penjalinnya bahkan ada yang memukul-mukul penjalinnya pada pinggang atau punggungnya. Pada waktu yang dipergunakan menari-nari ini sambil menunggu para bebotoh gebug berkumpul, pakembar sudah mulai dapat melihat bebotoh-bebotoh gebug yang nanti akan di adu.

Adakalanya juga pakembar sendiri yang memilih orang yang akan menari ke tengah arena sebelum pertarungan dimulai dan biasanya ditunjuk orang-orang yang sudah tergolong "jago gebug" dan kalau sudah bermunculan jago-jago gebug kelihatan menari maka situasinya akan menjadi bertambah panas dan ramai sebab masing-masing daerah membawa *bala* atau *sporter* untuk memberikan spirit.

Sayang nama tarian gebug di Bali sudah mulai dilupakan oleh para penggemarnya sekarang, tetapi pada perisean di Lombok pada saat-saat menari seperti tersebut diatas, mereka namakan *ngumbang*."

Satu bentuk tarian lainnya yang dilakukan oleh pemain gebug ialah apa yang disebut *ngenje*k yaitu menari sambil melenggang-lenggok artinya menggerakkan pinggang dan pinggul ke kanan dan ke kiri. Pada perisean di Lombok tari seperti ini disebut : *ngecok*. Tari *ngenje*k ini biasa dilakukan apabila sipemain gebug dapat memukul lawannya kena pada sasaran seperti pada pinggang, pada kepala, pada punggung, apalagi lawannya sampai keluar darah. Pada waktu sipemain menari *ngenje*k ini kadang-kadang saking gembiranya ia melepas penjalinnya dan diganti dengan mengacungkan jari telunjuknya keatas sambil meloncat-loncat, ada kalanya membelakangi lawan sambil memamerkan punggungnya yang masih utuh belum kena pukulan, pendeknya membikin lawannya bertambah marah dan dapat juga menjatuhkan mental lawan bagi mereka yang belum berpengalaman. Pada saat *ngenje*k ini yang dilakukan di depan lawannya, sang lawan tidak boleh memukul karena dianggap belum mulai bertarung. Apabila sudah berhenti *ngenje*k dan para pemain mulai sama-sama mengangkat ende, barulah mulai boleh saling memukul. Pada saat pemain menari *ngenje*k ini gamelan dibunyikan dengan keras, para penonton dan *parabalanya* (sporter) bersorak gemuruh dan pada kesempatan inilah kalau bebotoh gebug dari Seraya kebetulan menang, para *balanya* bersorak dengan "suryak Seraya" yaitu sorah yang tak berkeputusan sampai permainan selesai.

#### 7: Peraturan permainan :

Tari gebug atau magebug sebagai tari perang dimana kedua pemain saling pukul-memukul dengan sebilah penjalin yang dilengkapi dengan sebuah ende sebagai alat penangkis, maka sudah tentu diperlukan adanya aturan. Aturan ini memang sudah sejak mulai adanya tari gebug bahkan sampai sekarang masih ditaati oleh setiap bebotoh gebug. Setiap bebotoh gebug sejak mereka mulai belajar gebug terutama di desa Seraya sejak berumur 7 sampai 10 tahun sudah mulai belajar magebug dimana alat-alat yang dipergunakan ialah pelapah pisang sebagai pengganti penjalinnya dan endenya dibuat dari daun kelapa yang dianyam (palpalan), dan sejak itu mereka sudah mulai menerapkan peraturan yang biasa dipakai dalam magebug.

Ada beberapa peraturan yang harus ditaati yaitu :

1. Tidak boleh melewati batas yaitu didalam arena sebelumnya sudah dibuatkan batas antara daerah (*pilah*) yang satu dengan pilah yang satu lagi.

Batas itu biasanya dibuat dengan melentangkan dua atau tiga batang penjalin, dalam bertarung nanti sipemain tidak boleh melewati atau melangkahi penjalin itu. Begitu kena injakan saja segera *saya* atau pemisah itu ke tengah dengan membawa ende dengan tujuan melerai karena terjadi pelanggaran.

2. Tidak boleh memukul di bawah pinggang, ini berarti yang dibolehkan adalah memukul diatas pinggan seperti punggung, lengan dan terutama yang selalu diincar adalah kepala.
3. Memukul dengan ende juga termasuk larangan karena ende itu hanya untuk menangkis. Hal ini sering dilakukan oleh pemain pada waktu saling mendorong (Bhs. Bali : *meruket*).
4. Tidak boleh *meruket* : hal ini sering terjadi karena pemain sudah sengit lupa dengan peraturan-peraturan sehingga terjadi meruket. Disinilah peranan pemisah yang tugasnya melerai apabila ada kecurangan pemain.
5. Tidak boleh memukul lawan yang belum siap misalnya lawannya sedang mencoba endenya dan mereka belum mengangkat ende berhadapan dengan lawan. Ada kalanya juga lawannya dapat memukul tepat kena sasaran seperti kepala, lengan dan sebagainya lalu lawannya menari yaitu *ngenjek* membelakangi musuh, maka pada saat seperti ini dilarang memukul dan ini dianggap belum siap.
6. Tidak boleh memukul lawan apabila lawan sedang *mecub*. (kalau di Lombok istilahnya : *cop*) artinya ia meminta waktu berhenti sebentar (time out) karena ada sesuatu yang terlepas seperti *udeng* (*destar*), *sabuk* (ikat pinggangnya), sarungnya atau bisa juga ende atau penjalannya terlepas dari pegangan, lalu ia minta *mecub*.
7. Memukul dengan sengaja jari tangan lawan juga dilarang dan ini dianggap curang (Bali : *daya*, *pekel* : Sasak : *celut*).
8. Dilarang *mesingset* artinya mengenakan kain sarung dimana ujung kainnya ditarik kebelakang diantara kedua paha lalu diikatkan pada punggung. Mesingset ini biasanya apabila orang akan naik kelapa, menangkap sapi atau babi baru dibolehkan sedangkan untuk pakaian magebug dilarang, karena dianggap kurang sopan.
9. Disamping berupa larangan ada beberapa ketentuan lainnya se-

perti setiap orang yang sudah bersedia magebug dan sudah menyatakan persetujuannya dengan lawan yang akan dihadapi *Bhs. Bali* : payu : *Sasak* : payu), maka keduanya diharuskan membuka bajunya.

10. Setiap pemain yang akan magebug apabila sudah *payu* diharuskan memakai destar yaitu *udeng bebongkosan* yang menolong menata destarnya biasanya bebotoh yang sederahnya (*sepilah, seroang*), dapat juga dibantu *pakembar* atau *saya*.
11. Bersamaan dengan pemasangan *udeng*, menyingsingkan kain sarung, memperkuat ikatan *saput* (ikat pinggang) maka apabila ada yang membawa pisau atau pajaman dahulu setiap orang membawa keris, pada saat akan magebug harus ditinggalkan.

Demikianlah beberapa persyaratan yang harus diketahui dan ditaati oleh setiap bebotoh gebug, sedangkan lamanya permainan biasanya tidak lebih dari empat *tarungan* (satu tarungan = satu kali permainan sampai ada yang kena pukulan, kalah atau menang. Setiap satu tarungan para pemain dipisahkan atau dilerai oleh *saya*).

#### 8. Tehnik dan jenis-jenis pukulan :

Magebug disamping dapat dilihat dari seni tarinya juga dapat dilihat dari tehnik permainannya.

Seperti telah diuraikan diatas bahwa tari gebug merupakan bentuk tarian yang saling pukul-memukul sehingga dapat dikatakan mengadu ketangkasan dan keberanian sehingga magebug punya tehnik tersendiri dalam hal memukul yang disebut : *pantegan* (*Bhs. Bali* : *pantegan, gebug* = pukul).

Ada beberapa jenis *pantegan* yaitu :

- a. *Nepeng* : yaitu jenis pukulan yang diarahkan tepat mengenai kepala atau pinggang. Pukulan seperti ini juga dinamakan : *nilis*.
- b. *Nyauh* : lawan dari pada nepeng atau nilis yaitu pukulan yang meleset.
- c. *Nyampar* : jenis pukulan atau *pantegan* yang diarahkan pada kepala lawan bagian atas dengan gerak pukulan kanan.
- d. *Nyatet* : pukulan yang diarahkan pada bagian belakang kepala atau pada rahang lawan.

- e. *Nyontrot* : jenis pukulan pendek dan cepat, dilakukan dengan tiba-tiba.
- f. *Nyolek* : jenis pukulan/pantegan yang diarahkan pada siku tangan kiri lawan yang memegang ende.
- g. *Kekletikan/nuktuk* : jenis pantegan pada ujung penjalin, artinya pukulan dengan penjalin itu supaya ujung penjalannya yang mengenai sasaran. Pukulan seperti ini dianggap paling berbahaya, sebab kalau sampai mengenai dapat melukai atau membuat cedera (pe-cok, Sasak : *bocor*).

Ternyata pada perisean di Lombok juga kita dapatkan jenis-jenis pukulan yang hampir sama dengan jenis-jenis pukulan magebug di Bali. Untuk kelengkapan studi perbandingan antara magebug di Karangasem, Bali dengan perisean di Lombok, ada baiknya diketahui jenis-jenis pukulan pada perisean sebagai berikut :

- a. *Nyengkiwaq* : yaitu memukul bagian lambung dari bawah ke atas.
- b. *Memepes* : pukulan dari atas ke bawah.
- c. *Begoat* : berusaha memukul kepala dengan berjinjit.
- d. *Nyowet* : memukul dari arah samping kiri atau kanan.
- e. *Nyeret* : memukul dari arah muka lawan dengan gerakan menyeret.
- f. *Nganakin* : memukul dua kali berturut-turut dalam waktu yang sangat cepat.
- g. *Nyangkon* : memukul siku atau dagu dari arah bawah.
- h. *Ngerujak* : atau *nenujah* : memukul dengan cara menumbukkan pangkal penjalin, cara ini dilarang.
- i. *Motasin* : memukul agar ujung penjalin yang mengenai lawan. (di Bali disebut : *nuktuk, kekletikan*).

Dalam perisean di Lombok menghimpit penjalin lawan dengan ketiak (Bha. Sasak : *bejepit*; Bhs Bali : *nyelep*) dilarang, sedangkan di Bali dibolehkan sebab bagi bebotoh gebug yang kebal kadang-kadang ketiakanya dipakai sebagai umpan untuk menipu musuh agar penjalin lawannya dapat di *selep*.

## 9. Pertunjukkan magebug :

Pertunjukan magebug menghendaki tempat yang cukup luas agar dapat menampung sebanyak mungkin penggemar gebug atau bebotoh gebug dan penonton lainnya.

Untuk itu memerlukan di arena terbuka dan yang paling baik adalah di tanah lapang. Seandainya mendadak hujan dapat juga dilakukan di wantilan yaitu tempat mengadakan sabungan ayam, namun tempat seperti ini jarang sekali dipakai tempat magebug.

Waktu pertunjukkan magebug biasanya dilakukan pada siang hari bahkan menjelang sore hari sekitar jam 14.00 sesudah para bebotoh gebug pulang dari sawah.

Di Bali yaitu di daerah Karangasem dan mengkhusus lagi di desa Seraya, pertunjukkan magebug tidak pernah dilakukan pada malam hari. Pada jaman dahulu menurut informan yang sudah berusia lanjut di desa Seraya, ada juga mengadakan gebug pada malam hari yaitu pada waktu terang bulan dimana orang-orang Seraya kebanyakan senang minum "tuak" dan pada saat-saat seperti itu diadakan magebug. Bahkan adakalanya memakai lampu, tempatnya di wantilan.

Apa yang dapat kita saksikan sekarang dalam pertunjukan magebug adalah pertama-tama para tukang tabuh menyiapkan diri dengan instrumennya yang terdiri dari 2 pasang kendang (lanang dan wadon), 1 setel cengceng, 2 buah bonang atau reong, 1 kempul dan 1 gong, mereka semua duduk bersila mengambil tempat biasanya di sudut. Begitu gamelan mulai di tabuh, pakembar dan saya mulai sibuk menyiapkan tempat dan mengatur orang-orang yang datang untuk menonton dan para bebotoh gebug supaya duduk bersila, membuat arena berbentuk lingkaran besar. Para saya sebanyak enam orang duduk di tiap sudut masing-masing 1 orang, dan dua orang lagi duduk ditengah-tengah batas arena pertunjukan sambil membawa ende masing-masing sebuah, para pakembar sibuk mencari bebotoh gebug untuk diadu.

Sebagai permulaan didahului oleh tari gebug ngenjek atau igel pangenjekan yaitu tarian yang dilakukan oleh bebotoh gebug sebagai selingan atau dapat juga dikatakan sebagai demonstrasi memperlihatkan keahliannya dalam hal menari gebug untuk membangkitkan semangat teman-temannya maupun lawan-lawannya. Disini sudah mulai kelihatan para bebotoh gebug dari masing-masing daerah menduduki pilah masing-masing membuat kelompok-kelompok, misal-

nya kelompok dari Seraya duduk di pilah kangin (sebelah timur), kelompok dari Timbrah duduk di pilahkauh (sebelah barat) dan sebagainya, hal ini memudahkan bagi pakembar untuk menandingkan atau mencarikan lawan untuk di adu. Dalam menandingkan agar ada kecocokan pemain biasanya orangnya di ajak ketengah seandainya ada kesepakatan kedua belah pihak yang sedang memegang ende masing-masing melemparkan endenya secara tertelungkup, ini berarti *payu*. (di Lombok dikenal dengan istilah *timpak ende*. Sebaliknya apabila mereka tidak ada kesepakatan, ende yang mereka pegang lalu mereka taruh secara menengadah ini berarti masih perlu dicarikan lawan yang lain (di Lombok istilahnya : *balik ende*). Setelah ada kesepakatan, biasanya bebotoh gebug atau di Lombok di kenal dengan nama pepadu tidak lagi memilih lawan, apakah ia lebih besar, lebih tinggi, pendeknya dilawan saja artinya dia hanya punya istilah *payu* atau *memayu*, mulailah kedua pemain membuka baju karena memakai baju dilarang, kemudian mengenakan destar bebongkosan, kain sarungnya diperpendek, ikat pinggang yang dipakai adalah *saput* atau *lempod* dibenahi agar tidak mudah terlepas. Apabila sudah semua siap mereka sama-sama memilih ende dan penjalin dan pada saat ini sebagai suatu adat ketimuran mereka saling menyapa dengan kata "pengaksama" yang isinya : *adeng-adengan* yang artinya : pelan-pelan jangan keras, atau ada juga yang membilang : *enggih agretekan dogen*, artinya : yah, satu tarungan saja. Demikianlah basa-basi yang diucapkan, kemudian mulailah kedua pemain itu saling pukul-memukul dengan berbagai macam pukulan dan tangkisan.

Apabila sudah berlangsung tiga sampai empat tarungan , *pakembar* atau *saya* segera meleraikan dan diganti dengan pemain lainnya. Pada waktu yang sela inilah ada kesempatan bagi jago-jago gebug mulai menampakkan keahliannya menari gebug, ada yang meloncat-loncat dengan kaki satu (Bhs. Bali : *nengkleng*), ada yang melengganglenggok dengan menggerakkan pinggang dan pinggulnya kekanan dan kekiri (ngelog) sambil memukul-mukulkan penjalannya diatas endenya dengan berbagai macam polah ada yang menari sambil berdiri ada juga yang lucu menari sambil jongkok.

Selama pertunjukan gebug, gamelan gebug selalu mengikuti situasi permainan, apabila pemain sedang menari-nari (kalau di Lombok disebut : *ngumbang*), gamelan dipukul agak lambat dan pelan, sedangkan pada saat-saat bertarung gamelan dibunyikan dengan keras dengan tabuh *gegilakan* atau disebut *tabuh pasiatan*.

Waktu berakhirnya pertunjukan magebug tergantung pada situasi penonton, biasanya pada hari menjelang senja para penonton sudah berduka-duka meninggalkan arena pertunjukan dan paling lambat 17.00 pertunjukan sudah dapat diakhiri oleh badan atau lembaga yang mengadakan, apakah desa atau instansi pemerintah. Masalah waktu pemberhentian pertunjukan magebug ini melihat juga para bebotoh magebug yang datang, apabila yang datang itu dari jauh, maka waktu pemberhentian agak lebih siang lagi.

Pada masa sekarang pertunjukan magebug sering diadakan oleh pemerintah baik di tingkat Kabupaten maupun tingkat Kecamatan dan biasanya para bebotoh magebug diundang untuk datang melalui kepala desanya. Adakalanya dari pihak yang mengundang kadang-kadang menyediakan kendaraan mengingat sekarang masalah transportasi sudah mudah, jalan-jalan menuju desa Seraya, Timbrah, Bungaya dan lain-lainnya sudah dapat dicapai dengan kendaraan roda empat dan sarana jalan boleh dikatakan sudah baik.

Magebug sebagai suatu ciri khas tari tradisional di Karangasem, kini sudah mulai digalakkan kembali, sehingga kalangan masyarakat sudah mulai gemar kembali menyaksikan tari magebug, suatu tari rakyat yang sangat digemari di desa Seraya.

#### 10. Sistem pengobatan :

Rasanya tidaklah lengkap uraian ini bila tidak disinggung masalah pengobatan dalam hubungannya dengan magebug, mengingat tari tersebut adalah tari perang, yang sengaja saling berpukulan dengan benda keras yaitu *penjalin* (rotan yang sudah tua). Apabila ada luka terutama pada bagian kepala, cara pengobatannya adalah sangat sederhana yaitu mempergunakan daun sirih tiga lembar lalu dikunyah dan kemudian ditempelkan pada lukanya. Selain daun sirih ada juga yang mempergunakan daun jarak yang cukup dilumatkan dengan tangan dan kemudian ditempelkan begitu saja pada lukanya. Menurut keterangan bebotoh-boboh magebug dari Seraya, mereka tidak mempergunakan mantra-mantra dalam pengobatan. Apabila ada luka yang dianggap ringan seperti luka *balan* atau *sebu* (*balan*; luka ringan yang melintang akibat pukulan penjalin; *sebu* : luka tetapi tidak keluar darah, warna kulitnya kebiru-biruan atau merah kehitam-hitaman) pengobatannya cukup digosok dengan ludah mereka sendiri atau kalau *sebu* cukup dengan di *enkahin* yaitu memberikan udara panas dari mulut.

Melihat pengobatan yang sangat sederhana ini rupanya memang magebug itu lebih menunjukkan kekuatan fisik dan kekebalan. Mereka kelihatannya sudah terbiasakan dari kecil melalui latihan-latihan sudah sering menerima dan merasakan pukulan-pukulan dari yang ringan sampai pukulan yang keras, sehingga mereka sudah dilatih untuk menahan sakit.

Sampailah pada uraian yang kedua mengenai bentuk dan proses Mekare yaitu sebuah tari yang dapat juga dikelompokkan tari perang yang bersifat sakral yang terdapat di desa Tenganan Pagringsingan dan Tenganan Dauh Tukad.

a. *Waktu diadakannya pertunjukan.*

Sesuai dengan fungsinya bahwa tari ini bersifat sakral maka makare di Tenganan Pagringsingan diadakan hanya pada Sasih Kelima (bulan ke lima menurut perhitungan orang di Tenganan Pagringsingan) yaitu pada upacara Ngusaba Sambah. Waktu pelaksanaannya dilakukan kira-kira antara jam 13.00 sampai jam 15.00.

Tempat diadakan pertunjukan adalah dihalaman depan Bale Agung di tempat arena terbuka. Karena situasi tempat pertunjukan di antara dua bangunan, maka arena pertunjukan berbentuk segi empat panjang.

b. *Alat yang dipergunakan :*

Dalam pertunjukan Mekare ada beberapa alat yang dipergunakan yaitu :

1. *tamiang* yaitu alat penangkis yang berbentuk bundar dibuat dari rotan. Bentuknya agak besar dan kuat. Ada juga *tamiang* bentuknya juga bundar tetapi lebih kecil, dibuat dari *ate*.
2. Seikat pandan (daun pandan), jenis pandannya adalah *pandan lengis*.
3. Seperangkat gamelan Slonding yang mengiringi tari perang mekare. Pada waktu akan memulai mekare, terlebih dahulu gamelan Slonding di bunyikan dengan *tabuh Geguron*, dengan tujuan agar supaya Sekehe Teruna dan Sekehe Deha berkumpul dan duduk pada tempat yang telah ditentukan yaitu di sebuah balai panjang di depan Bale Agung. Pada waktu para Sekehe Teruna dan Deha datang mereka telah berpakaian adat memakai kain tenun asli khas buatan Tenganan Pagringsingan yang terkenal namanya yaitu kain *geringsing*.

Perlu diketahui beberapa nama corak tenunan yang dipakai oleh golongan pria dan wanita Tenganan Pagringsingan ialah :

Untuk pria :

1. *Sanan Empeg* : ialah kain yang ujung-ujungnya bersambung menjadi satu sehingga merupakan kain yang melingkar, bentuk kain seperti ini disebut : *Sabuk Tabuhan*, dengan ukuran : Keliling : 326 cm,  
lebar : 23 cm.
2. *Ca wet* : Bentuk kain : *Sabuk Tabuhan*. Ukuran: sama dengan diatas.
3. *Dinding Ai* : Bentuk : *Sabuk Tabuhan*. Ukuran: sama dengan di atas.
4. *Prembon* : Bentuk : *Sabuk Tabuhan*.  
Ukuran : Sama dengan di atas.
5. *Petang Dasa* : Bentuk : *Saput* yaitu kain yang ada diatas kain sarung yang merupakan lapisan yang kedua.  
Ukuran : panjang : 178 cm  
lebar : 63 cm.
6. *Patlikur Isi* : Bentuk : *Saput*  
Ukuran : panjang : 167 cm  
lebar : 38 cm.
7. *Putri Cacempakan* : Bentuk : *Saput*  
Ukuran : panjang : 167 cm  
lebar : 51 cm
8. *Patlikur Talidandan* : Bentuk : *Saput*  
Ukuran : panjang : 167 cm  
lebar : 38 cm
9. *Patlikur Lubeng* : Bentuk : *Saput*  
Ukuran : panjang ; 195 cm
10. *Pepare* : Bentuk : *Saput*  
Ukuran : sama dengan di atas.

Untuk wanita :

1. *Tateledarf* : Bentuk : *Anteng* yaitu selendang berfungsi untuk menutupi buah dada dengan jalan mengikatkan pada dada. Wanita di Bali umumnya memakai selendang pada pakaian adat tidak disampirkan pada bahu atau pundak, tetapi diselendangkan pada dada sampai ke pinggang  
Ukuran : panjang : 118 cm.  
lebar : 23 cm.
2. *Cacempakan* : Bentuk : *Anteng*  
Ukuran : sama dengan di atas.
3. *Cemplong* : Bentuk : *Anteng*  
Ukuran : sama dengan di atas.
4. *K e b o* : Bentuk : *Selendang*  
Ukuran : sama dengan *Saput* pria.
5. *Gantih* : Bentuk : *Selendang*  
Ukuran : sama dengan *Saput* pria.

Seperti telah diutarakan di depan bahwa setiap upacara adat seperti dalam upacara *pasangkepan* (rapat) dan lain sebagainya selalu didahului oleh upacara *Pasamudana* yang dilakukan oleh *Kebayan Desa*, dan dilanjutkan dengan upacara *Mabuang*.

Pada waktu upacara *Mabuang* ini diiringi oleh *tabuh Abuang Luh*. Sementara upacara ini berjalan, para pemuda dan orang-orang yang ditugaskan untuk menyiapkan *Mekare* mulai mengatur tempat, ada yang menyiapkan *tamiang*, ada yang menyiapkan daun pandan yang sudah dipotong-potong, panjangnya lebih kurang 30 cm – 40 cm. Setelah upacara *Mabuang* selesai beralihlah pada puncak acara yaitu *Mekare* yang terkenal dengan "Perang Pandan". Gamelan *Selonding* terus mengiringi upacara dari *tabuh Abuang Luh* beralih ke *gending tabuh Kare* untuk mengiringi *Mekare*. Suara *Selonding* dibunyikan lebih keras, para penonton mulai datang membanjiri tempat arena pertunjukan dan tak ketinggalan para undangan *Mekare* yaitu *desa* yang sengaja diundang untuk ikut memeriahkan *Mekare* di Te-

nganan Pagringsingan antara lain desa Tenganan Dauh Tukad, desa Pasedahan dimana kedua desa tersebut berdekatan dengan desa Tenganan Pagringsingan.

Sudah menjadi tradisi untuk memulai Mekare pertama-tama dilakukan secara simbolis sesuai dengan upacara desa dimana dua orang Teruna berpakaian adat Tenganan Pagringsingan (tampa keris) memulai Mekare ini dengan membawa tamiang di tangan kiri dan selembur daun pandan dari sebelah utara dan seorang lagi membawa tamiang dan *tapan* berisi *tuak*. Pada permulaan di mulai ini Mekare dilakukan hanya satu tarungan saja, kemudian setelah itu barulah dimulai secara sungguh-sungguh. Seperti halnya Magebug, dalam Mekare ini ada beberapa orang sebagai pemisah yang disebut : Tukang belas terdiri dari beberapa orang yang sudah cukup usia, *umbul-umbul* yaitu terdiri dari Teruna yang memimpin permainan perang tersebut dan bertugas juga mencarikan lawan yang pantas baik orang yang berasal dari Tenganan Pagringsingan maupun orang yang berasal dari Tenganan Dauh Tukad atau Pasedahan. Dalam hal ini tidak ditentukan asal mereka, karena permainan Mekare ini betul-betul berdasarkan atas suka rela dan sama sekali menghindari permusuhan. Oleh karena itu sehabis Mekare nanti semua orang yang ikut Mekare dijamu oleh desa dengan diberimakan jajan, serta pada waktu makan mereka dihidangkan secara makan *megibung* yaitu makan bersama-sama dalam satu tempat dan jajannya juga satu tempat.

Sebelum mereka melakukan Mekare (perang pandan) kedua pemuda yang akan bertarung biasanya diantara mereka mengadakan *pasobaya* yaitu mengadakan suatu perjanjian dengan mengatakan :*ede ngenen mue* artinya jangan mengenai muka.

Didalam permainan Mekare memang ada beberapa peraturan yang harus diikuti oleh peserta Mekare, antara lain :

1. Dilarang menggores muka lawan.
2. Pada waktu Mekare dilarang membawa keris atau pisau.
3. Dilarang *meruket* artinya bergumul.
4. Dilarang memakai baju.

Didalam Mekare tukang umbul-umbul memilih pemain yang akan diadu itu disesuaikan dengan keadaan lawannya misalnya orang tua biasanya dilawankan dengan orang tua, orang dewasa dilawankan dengan orang dewasa dan demikian juga anak-anak dilawankan dengan anak-anak. Disini ada sedikit perbedaan dengan Magebug dimana faktor perbedaan besar badan dan usia jarang dipermasalahkan.

Tentang lamanya pasangan itu mengadu ketangkasan tidak ada ketentuan yang pasti, ini tergantung pada situasi dan kesenangan si pemain, kecuali kalau ada yang kelihatan sengit atau marah (brongsongan), maka segera dipisah oleh tukang pisah atau umbul-umbul.

Bagi mereka yang pertama melihat Mekare kadang-kadang merasa nyeri, sebab kadang-kadang tidak tahan melihat luka pada punggung pemain yang kena goresan duri pandan, bahkan adayang keluar darah. Suatu hal yang istimewa, bahwa para penggemar Mekare tidak pernah merasa nyeri bahkan begitu mendengar gamelan Selonding dengan tabuh Kare, semua badan terasa gatal dan kepingin untuk Mekare. Hal semacam ini dirasakan juga oleh orang-orang penggemar Mekare di Tenganan Dauh Tukad. Dalam hubungannya dengan kepercayaan kekebalan menurut informan di Tenganan Dauh Tukad sampai sekarang ada satu keluarga yang kebal terhadap goresan duri pandan, menurut keterangan yang kami peroleh bahwa apabila kulitnya di gores pandan tidak sampai keluar darah dan tidak merasa sakit.

Apabila ada pemain Mekare yang luka akibat goresan duri pandan, mereka segera sesudah main diberi obat bedak yang dinamakan *boreh*, suatuobat tradisional yang dibuat oleh krama Daha, mempergunakan bahan-bahan sebagai berikut :

1. cuka
2. bangle
3. kunyit (kunir)
4. isen.

Keempat macam bahan diatas diramu kemudian dioleskan pada luka si pemaian. Menurut pengalaman orang-orang yang sering ikut bermain Mekare, lukanya cepat kering dan paling lama dua hari.

#### *Bentuk tari Mekare :*

Sebagai tari Perang Mekare bila dilihat dari gerak dan irama lagu yang mengiringi dapat digolongkan tari primitif. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pemain Mekare mengikuti gerakan-gerakan orang yang betul-betul berperang dengan alat senjata daun pandan yang berduri, demikian pula dari segi pakaiannya nampak sangat sederhana, hanya terdiri dari sarung yang diciutkan dan ada juga ujung kainnya di tarik kebelang melalui diantara dua pahanya dan kemudian diikat pada pinggang bagian belakang (mekancut). Bagi mereka yang menang

artinya mereka dapat menggerak lawannya dengan pandan, mereka menari-nari dengan menggoyang-goyangkan pinggang dan pinggul mereka yang dikenal dengan istilah : *ngenje*k. Jadi apabila kita bandingkan dengan tari magebug mempunyai banyak kesamaan dalam bentuk tariannya. Bila dicari perbedaannya dengan magebug, bahwa dalam mekare pemainnya jarang yang mempergunakan destar (penutup kepala ) terutama pemuda-pemudanya karena di dalam pakaian adat di desa Tenganan Pagringsingan para Terunanya tidak memakai destar, demikian dalam Mekare ada peraturan tidak boleh menggores pandan pada bagian muka.

Sehingga dari segi keseluruhannya baik gerak, irama gamelannya, pakaiannya semuanya mencerminkan suatu kesatuan sebagai suatu bentuk yang dapat dinamakan "Tari Perang" oleh sebab itu Mekare juga dinamakan "Perang Pandan".

## BAB. IV.

### PENUTUP/KESIMPULAN.

Dalam hubungannya dengan pengembangan wisata budaya, salah satu aspek kebudayaan yaitu bidang kesenian sangat memegang peranan penting dalam pengembangan wisata budaya di Indonesia, mengingat Bangsa Indonesia yang terkenal memiliki kebudayaan yang tidak kalah nilainya dengan kebudayaan bangsa-bangsa lainnya. Bangsa Indonesia sangat kaya dibidang kesenian terutama kesenian yang berkembang di daerah sebagai hasil kesenian daerah.

Berbagai macam dan corak kesenian daerah masih perlu digali dan dikembangkan terutama kesenian tradisional sebagai warisan budaya bangsa dari generasi ke generasi. Demikian pula dengan kesenian di Bali sebagai salah satu pulau di Indonesia yang sudah terkenal di dunia internasional tentang keseniannya, masih banyak memiliki kesenian tradisional yang perlu diketengahkan dalam dunia wisata maupun dikenalkan kepada para peminat kebudayaan untuk dikenal, dipelajari dan akhirnya menjadi kebanggaan nasional.

Tari Magebug dan Mekare, dua bentuk tari tradisional yang ada di desa Seraya dan desa Tenganan Pagringsingan, Karangasem, mempunyai suatu kekhasan atau keunikan dimana kedua bentuk tari itu tidak ada di daerah lainnya di Bali. Kedua bentuk tari tersebut diatas dapat dikelompokkan sebagai tari perang, dimana kedua tari tersebut masih memiliki unsur-unsur tari yang bersifat primitif.

Suatu usaha yang sangat berharga apabila kedua tari tersebut dapat dibicarakan melalui sebuah tulisan seperti ini, karena sampai sekarang menurut hemat kami belum pernah diteliti dan ditulis oleh peminat kebudayaan. Tari Magebug yang terdapat di desa Seraya Karangasem mempunyai sejarah yang cukup tua, sampai sekarang masih digemari oleh sebagian masyarakat di Karangasem. Dari segi perkembangannya tari Magebug ada beberapa mengalami perubahan terutama dari segi sistim kepercayaan, karena pada dewasa ini Magebug tidak lagi dihubungkan dengan kepercayaan dalam fungsinya untuk meminta hujan.

Kini tari Magebug hanya berfungsi sebagai kesenian rakyat yang bersifat hiburan, sebagai obyek wisata perlu pembinaan yang lebih mantap tanpa mengurangi nilai-nilai keunikan ataupun kekhasan se-

bagai suatu nilai tradisional yang bersifat edukatif untuk dapat ditiru atau diwariskan kepada generasi penerus.

Sebagai tari perang misalnya, masyarakat pendukungnya sudah dengan sendirinya memiliki keyakinan dan kepercayaan pada dirinya sendiri terhadap kekuatan untuk menahan sakit akibat pukulan-pukulan penjalin yang mengenai kepalanya ataupun punggung sipemain. Hal-hal seperti ini perlu dipertahankan sebagai suatu kebudayaan asli yang dimiliki oleh pendukungnya.

Demikian pula sistim pengobatan tradisional seperti halnya pada tari Mekare di desa Tenganan Pagringsingan dan di desa Tenganan Dauh Tukad. Di Bali memang kita dapati beberapa desa kuna seperti desa Sembiran, Terungan, dan di Tenganan Pagringsingan yang masih memiliki adat-istiadat asli dan unik.

Berbeda halnya dengan desa Seraya, desa Tenganan Pagringsingan sudah lama dikenal oleh para sarjana Belanda dan juga oleh para wisatawan dalam dan luar negeri, sehingga setiap ada upacara di desa tersebut, banyak wisatawan yang datang menyaksikan terutama waktu diadakan Mekare yang dikenal dengan perang pandan.

Namun dalam hubungannya dengan penulisan mengenai Mekare dan Magebug, usaha penulisan naskah ini merupakan penulisan yang pertama, sebagai hasil studi pendahuluan.

#### *Beberapa Saran.*

Kiranya akan penting artinya dalam Bab Kesimpulan ini kami memberikan beberapa saran dalam kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan obyek-obyek wisata budaya. Desa Seraya disamping tari Magebugnya sebagai obyek wisata perlu dipikirkan obyek-obyek sampingan yang dapat ikut menunjang obyek wisata budaya seperti misalnya kerajinan tangan yang dapat membantu masukan penghasilan penduduk setempat sebagai "Home industry".

Melihat keadaan alam desa Seraya yang gersang itu yang mirip keadaannya dengan daerah Tianyar dan Kubu yang juga termasuk wilayah Kabupaten Karangasem membawa pikiran kita untuk mempermasalahkan, kerajinan apa yang cocok untuk di kembangkan di daerah tersebut. Seperti halnya di daerah Kubu dan Tianyar disana banyak tumbuh pohon Ntal sehingga daunnya kita kenal dengan nama rontal disamping dipakai sebagai bahan menulis (tulisan dengan huruf Bali diatas daun ntal atau rontal juga sekarang banyak dipakai untuk mem-

buat seni hias sesajen untuk upacara adat di Bali sehingga tahan lama, juga sebagai kerajinan dalam pembuatan tikar (anyaman-tikar), tas dan sebagainya. Seandainya ini bisa dikembangkan di desa Seraya tentunya akan menambah bidang mata pencaharian penduduk, seperti halnya di desa Bona di Kabupaten Gianyar. Tentunya hal ini memerlukan proses yang lama disamping menanam bahan pokoknya yaitu pohon Nal, juga mendidik penduduk setempat dalam hal ketrampilan kerja. Dengan pemikiran ini mudah-mudahan diharapkan dapat membantu masyarakat dalam dunia kerajinan tangan yang kemudian dapat juga menarik kunjungan para wisata budaya dan peminat kebudayaan disamping melihat Tari Magebug yang sudah menjadi kebanggaan masyarakat setempat.

Seperti kami telah singgung di depan Desa Tenganan Pagringsingan sudah sejak lama dikenal oleh para wisata karena adat-istiadatnya yang sangat menarik. Banyak hal yang dapat dilihat di desa Tenganan Pagringsingan disamping Mekare dapat juga dilihat pola menetap rumah penduduk, berbagai bentuk bangunan, beberapa peninggalan jaman megalithik, dan juga kerajinan penduduk yang terkenal dengan kain tenun gringsing, dan kini muncul beberapa usaha kerajinan tangan penduduk desa Tenganan Pagringsingan berupa : tempat buah berbentuk dulang, tas, topi semuanya dibuat dari bahan *ate* dan dikerjakan oleh kaum wanita.

Hal semacam ini akan besar faedahnya disamping meningkatkan penghasilan penduduk, juga menarik bagi wisatawan sebagai barang oleh-oleh (*souvenir*) dan yang lebih penting lagi adalah mengembangkan daya kreativitas orang-orang Tenganan dalam bidang seni khususnya di bidang seni kerajinan tangan.

Sebenarnya tamiang yang dipakai Mekare itu sudah mengandung nilai seni yang tinggi, karena mengandung nilai sakral maka tamiang itu tetap dipertahankan sebagai alat untuk Mekare, tetapi untuk kerajinan tangan dapat dibuat dalam bentuk yang lebih kecil, diberi corak hiasan menyerupai motif hiasan kain tenun geringsing, sehingga masih membawa corak kesenian yang khas dimiliki oleh masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan, tentunya dapat menarik dan mudah dibawa oleh para wisatawan yang berkunjung di Tenganan Pagringsingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah.  
1965. "Struktur Pola Menetap dan Keluarga pada Masyarakat Tenganan Pagringsingan di Bali". *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional ke dua*, 1962 Madjelis Ilmu Pengetahuan Indonesia Departemen Urusan Research Nasional, Djakarta.
- Bali Post  
1980 "Ujungan" Upacara Mendatangkan Hujan. Selasa, 28 Oktober, hal . IV.
- Dibia, Wayan.  
1977/1978 *Perkembangan Seni Tari di Bali.*  
Proyek Sasana Budaya Bali.
- Duyvendak, Dr. J. PH. *Inleiding tot de Ethnologie van de Indonesische Archipel.* Diterjemahkan oleh Soehardi/Soekamto Djilid I, II. Yogyakarta, Tri-Tunggal, Tanpa tahun.
- Fischer, Dr. H. TH.  
1960. *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia.* Djakarta, P. T. Pembangunan.
- Ginarsa, Ketut.  
1977/1978 *Gambar Lambang.* Proyek Sasana Budaya, Bali.
- Goris, Dr. Roelof.  
1954 *Presasti Bali*, Djilid I.  
Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia.
- Heekeren, H.R. van  
1960 *Penghidupan dalam zaman presedjarah di Indonesia.* Terjemahan Moh. Amir Sutarga. Jakarta, Pen. Soeroengan.

Yamin, Prof.H.Muh. ' 1958

*6000 Tahun Sang Merah Putih.*  
Djakarta, Balai Pustaka.

Kabupaten Tk. II  
Karangasem, 1978.

*Monografi Desa Seraya.* Kecamatan Karangsem.

Korm, V.E  
1933.

*De Dorpsrepubliek Tenganan Pagringsingan.*  
Uit geverij C. A. Mees, Santpoort.

Koentjaraningrat, Prof. Dr.  
1969.

*Pengantar Anthropologi.* P. D. Nusara, Djakarta.

---

1967

*Beberapa Pokok Anthropologi Sosial.*  
Jakarta : Dian Rakyat.

Proyek Pengembangan  
Medya Kebudayaan  
1977

*Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat.*  
Jilid I. Direktorat Jendral Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
Jakarta.

Raka, I Dewa Gde  
1976/1977

*Karangasem dengan Desa-desa Adatnya.*  
Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali.

Soedarsono.  
1972

*Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan  
Drama Tari Tradisionil di Indonesia.*  
Yogyakarta : Gajah Mada University  
Press.

---

1974

*Dances in Indonesia.*  
Jakarta : Gunung Agung.

*Manuskrip*

Babad Banjar Getas.  
Babad Lombok  
Babad Karangasem Sasak.  
Babad Praya Congah.  
Babad Rusak Sasak.  
Ciwatatwapurana.  
Darmapayuden.  
Gegaduhan. Tenganan Dauh Tukad.  
Pamancangah Anak Agung Karangasem.  
Pelelintih Sira Arya Gajah Para.  
Pele lintih Sira Arya Getas.  
Usana Bali. Tenganan Pagringsingan.

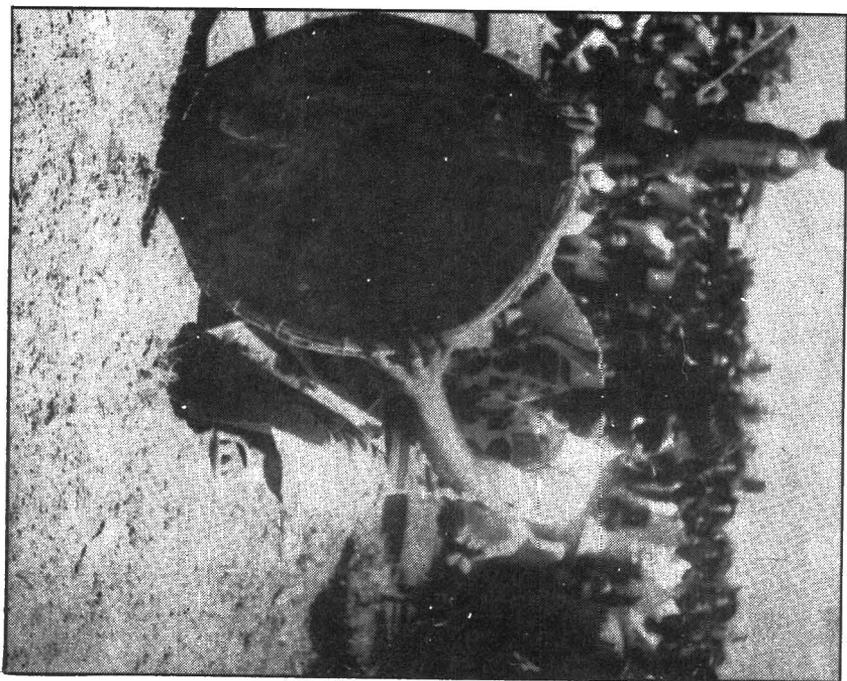
—o0o—



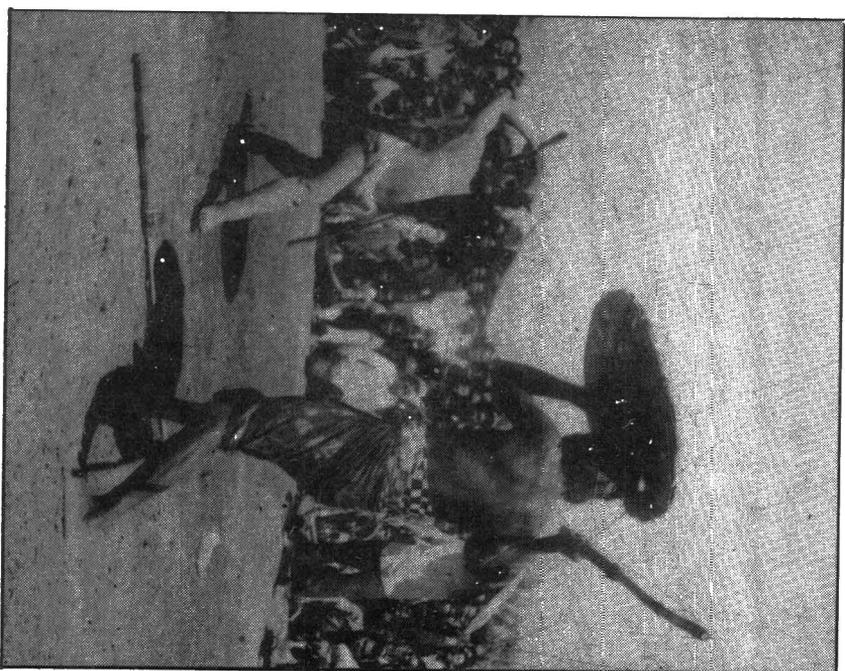
## GLOSARIUM. :

bala	= sporter
balih-balihan	= tontonan/pertunjukan
bebadong (Sasak)	= jimat (Bali) = alat untuk membi- kin kebal.
bebotoh gebug (Bali)	= pepadu (Sasak) = penggemar ge- bug.
bladengan/bladukan (Sasak)	= istilah gebug di Lombok Barat
daratan	= penari keris yang menikam-nikam dadanya dengan keris.
ende	= alat penangkis pada pertarungan gebug.
gebug	= pukul
gegemet (Bali)	= sengkalis (Sasak) = alat penolak bahaya;
gebug ende	= tari gebug yang mempergunakan penangkis dari ende.
jimati	= mascot = benda untuk menambah kekebalan/kekuatan
kare-kare	= mekare = perang pandan di desa Tenganan
krama desa	= anggota desa
magebug	= tari tradisional di desa Seraya di- mana pelakunya saling pukul me- mukul dengan sebilah rotan.
mecaru	= pemberian korban kepada alam se- mesta.
matatajapan (Sasak)	= bebandolan (Bali) = alat pemu- mukul dari rotan yang ujungnya diberi timah.
ngusaba	= upacara adat
pengimpas-impas	= alat untuk menolak bahaya
penyarikan	= juru tulis di desa
pamelas	= juru pisah
parise/perisean	= istilah gebug di Lombok
pasangkepan	= rapat
penamak aiq (Sasak)	= pintu air di sawah

pelelintih	= silsilah
pecok	= luka berdarah pada kepala atau dahi, pelipis
penjalin	= rotan
saya	= pakembar (Sasak) = orang yang bertugas mencari pasangan yang akan diadu.
tabuh rah	= korban darah
tajen	= sabungan ayam
tamiang	= alat penangkis pada pertunjukan "Mekare"
teguh	= kebal
tuak	= air nira (minuman keras khas Bali)
tukang suryak	= sporter dengan jalan bersorak
udeng	= destar, ikat kepala
wantilan	= bangunan untuk tempat sabungan ayam.
wariga	= cara untuk menentukan hari baik dan hari buruk.



Gb. 1. Seorang savya membawa Ende.



Gb. 2 Magebug di Karangasem



Gb. 3 Seorang Bebotoh Gebug sedang menari (*ngenjek*).



Gb. 4 Akan memulai magebug.



Gb. 5 Setelah selesai bermain Prisean di Lombok, mereka bersalaman



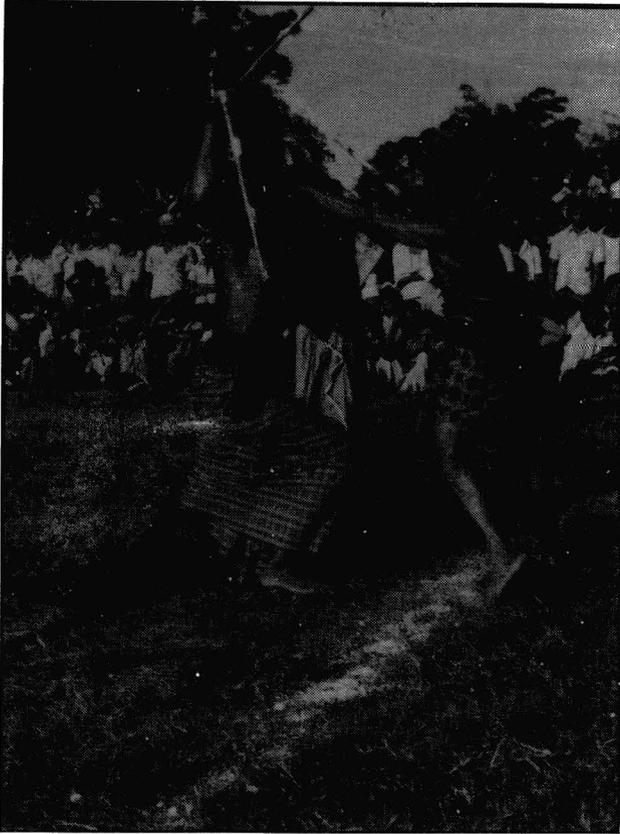
Gb. 6 Sedang bertarung.



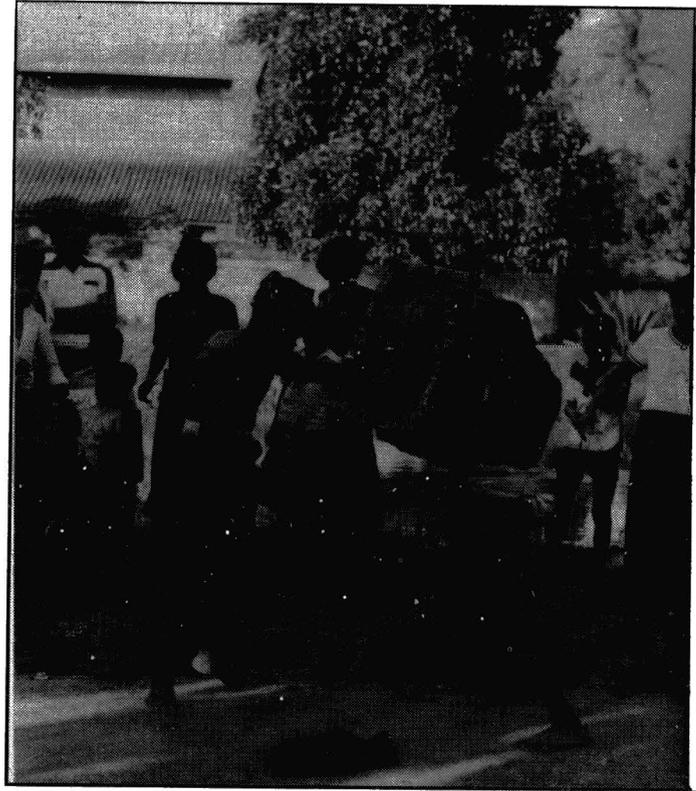
Gb. 7 Seorang penantang sedang menari (ngenjek).



Gb. 8 Dua orang pakembar sedang menari (ngumbang : Bhs Sasak).



Gb. 9 Dua orang pemain sedang meruket



Gb. 10 Seorang pemain sedang  
me-cub karena destarnya jatuh



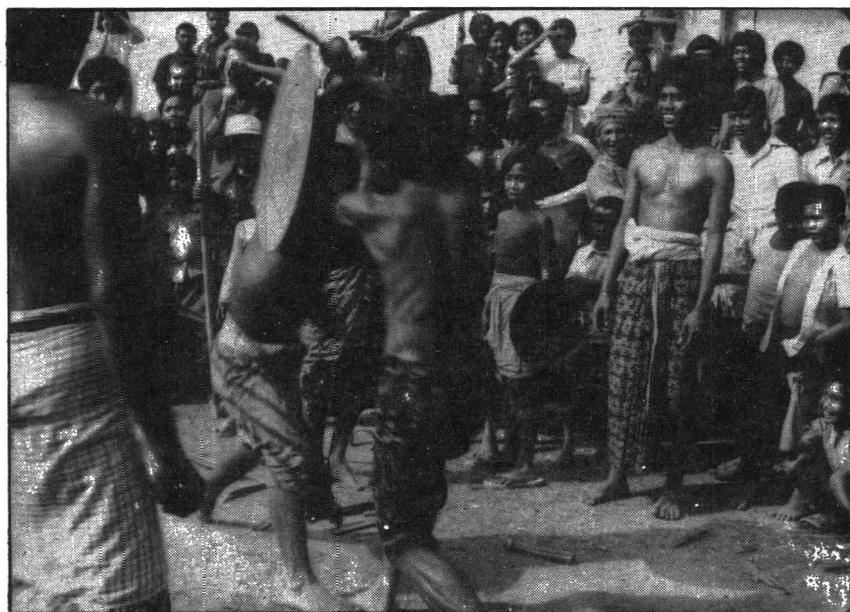
Gb. 12 Seorang pemain luka sedang di obati.



Gb. 11 Contoh *cecapukan Seleparang* (lombok).



Gb. 13 Makare di Tenganan Pagringsingan



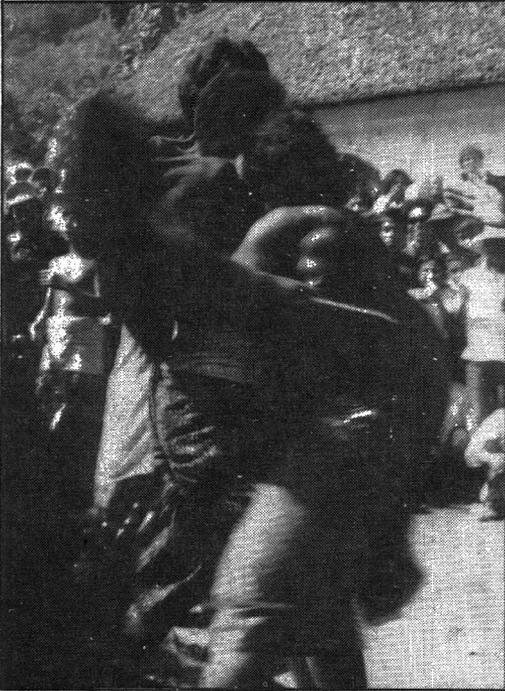
Gb. 14 Dua orang pemuda sedang Makare.



Gb.15 Dua orang yang telah berusia lanjut sedang makare.



Gg. 16 Dua rorang tua dan muda sedang makare.



Gb. 17 Meruket  
dalam Makare.



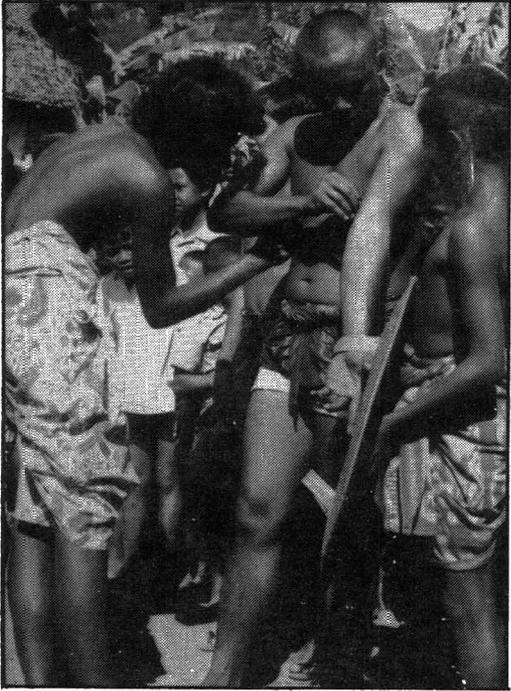
Gb. 18 Sedang dilarai (dipisahkan).



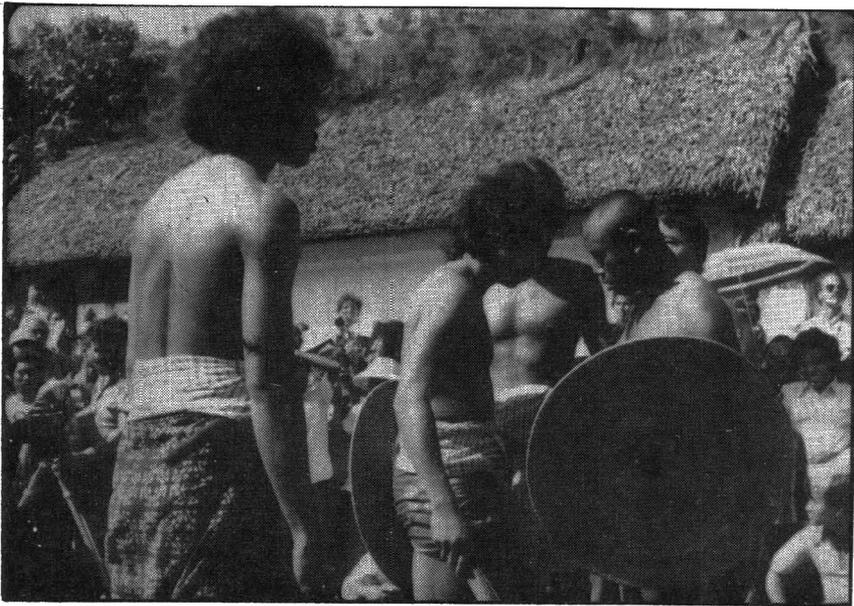
Gb. 19. Dua orang pemuda Tenganan sedang Makare.



Gb. 20 Sesudah main sempat mencabut duri pandan pada badannya.



Gb.21. Seorang pemain  
di bantu temannya men-  
cabuti duri pandan pada  
lengannya.



Gb. 22. Tampak dengan jelas bentuk Tamiang.



Gb. 23. Anak-anak juga ikut makare.



Gb.24 Sehabis Makare ia minum Tuak.



Gb.25. Alat Tamiang dan alat penggeret daun pandan.

Tidak diperdagangkan untuk umum